

**TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN
ANAK MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN MAHMUD
YUNUS (STUDI KOMPARASI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora**



Disusun Oleh:

AYU SETYANINGRUM

NIM: (104211015)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

**TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN
ANAK MENURUT MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN MAHMUD
YUNUS (STUDI KOMPARASI)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora**



Disusun Oleh:

AYU SETYANINGRUM
NIM: (104211015)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi saudara Ayu Setyaningrum, Nomor Induk Mahasiswa 104211015, dengan judul TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN ANAK MENURUT MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD QURAIH SHIHAB (STUDI KOMPARASI)

telah dimunaqosahkan oleh Dewan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal :

8 Desember 2015

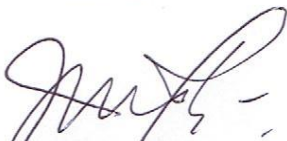
Dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.




Ketua Sidang

DR. H. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 1997102020031210002


Pembimbing I


Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

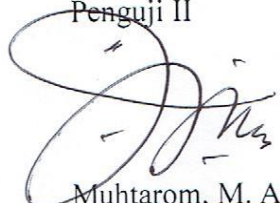
Pembimbing II


Dra. Yustiyah, M. Ag
NIP. 196403021993032001


Penguji I


H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji II


Muhtarom, M. Ag
NIP. 1969060219970310002

Sekretaris Sidang


Moh. Masrur, M. Ag
NIP. 1972080920000310004

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi ataupun tulisan yang pernah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang penulis peroleh dari referensi yang menjadi bahan rujukan bagi penelitian ini.

Semarang, 25 November 2015



AYU SETYANINGRUM

NIM. 104211015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdri. Ayu Setyaningrum

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di –
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Ayu Setyaningrum.

NIM : 104211015.

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Jurusan : Tafsir Hadits.

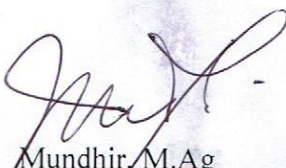
Judul Skripsi : **Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak Menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab (Studi Komparasi).**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

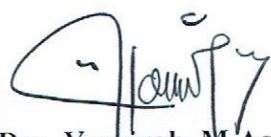
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 November 2015

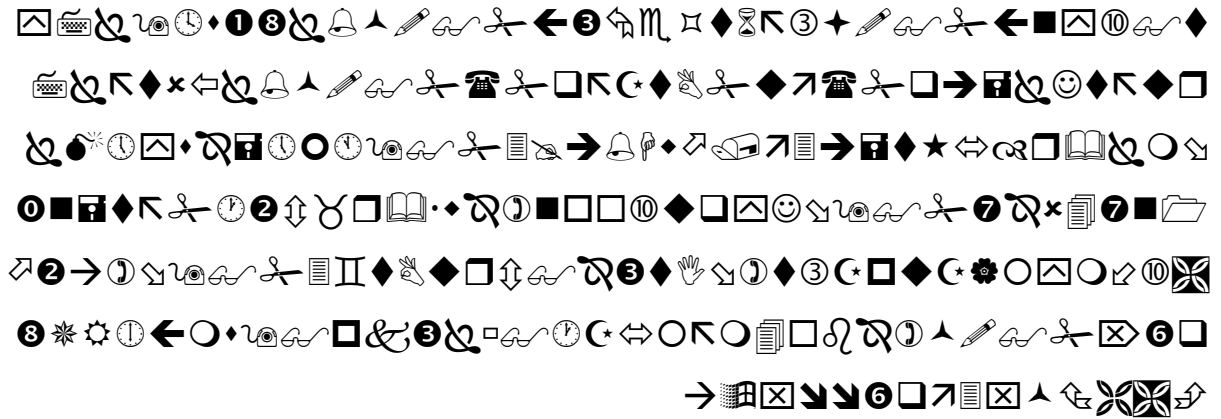
Pembimbing I


Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II


Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

MOTTO



Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" QS Asy-Syura (42): 23)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan No. 0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan hurufdan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌-- ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌-- و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ī	a dan garis di atas

ي	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
نَزَّلَ	-	nazzala

البِرّ	-	al-birr
الحجّ	-	al-hajj
نعم	-	na' ' ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السّيّدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta' khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai' un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi' il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لِلّٰهِمْ وَأَنَّا لَهُمْ وَخَيْرٌ لِّلرَّازِقِينَ wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ ibrahīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّا وَلِيُّ بَيْتِ وَضْعِ لِّلنَّاسِ Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi
Bakkata Mubarakatan

لِلذَّبِيكَةِ مَبَارَكًا

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَقِتْحَقْرِيْبٌ Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا Lillāhil amru jamī'an

وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu, Bapak, Suami, dan Buah Hati tercinta, sebagai ucapan terima kasih atas semangat, motivasi, dukungan moral, material, dan spiritual yang tidak terhingga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وصلاته وسلامه على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
اجمعين, اما بعد.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia hingga akhirat kelak.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mokhammad Sya'roni, M. Ag dan DR. H. In'amuzahiddin, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Mokhammad Sya'roni, M. Ag selaku penguji I dan Bapak Muhtarom, M. Ag selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi pengarahan dan bimbingan kepada penuis bagi penyelesaian dan kesempurnaan tulisan ini.
5. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku pembimbing I, Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag., selaku pembimbing II, penulis mengucapkan terima kasih atas semua saran, arahan dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu dalam membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta Karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, Ibu Widiastuti, M.Ag, Ibu Semi, dan Bapak Faizin, S.Ag, serta rekan-rekan LFC (*Library Fans Club*), Kholiq, Uyun, Raga, Halim, Makhrus, Umi, Ahliya, Salma, Kurni, mas Faizun yang telah membantu memberikan keringanan dan tambahan waktu belajar, mencari buku, serta peminjaman di Perpustakaan tercinta Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Suami tercinta, ayah Edy Purnomo, terima kasih atas *support*, semangat, nasehat, dukungan moril dan materiil yang tiada terhingga, dan putri sholeha Halwa Qonita A. karena skripsi ini terinspirasi darinya.
9. Ayahanda Sunardi dan Ibunda Jaidah terkasih, Bapak Mukharor dan Ibu Maemonah tersayang, kakak Edy Susanto, Lestari Rahayu, adik Siti Yamro'atul Farida beserta suaminya Taufiq, Dhiah Mustika Sari dan keponakan-keponakan Destia Angel Melviza dan Mulki Hisnani, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas berdo'a demi terselesainya skripsi ini.
10. Teman-teman organisasi HMJ TH, RGM One FM, dan organisasi lainnya yang banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
11. Teman-teman angkatan 2010 terkhusus anak-anak Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, baik secara langsung maupun tidak langsung memberi semangat dan menemani penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga yang telah diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsasnal jaza'*. Penulis menyadari sepenuhnya terlalu banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penulis meyakini, justru dari kekurangan itulah kesempurnaan bisa diraih. Maka dalam hal ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin*.

Semarang, 25 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II MAHMUD YUNUS DAN TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19	
A. Biografi Mahmud Yunus.....	13
1. Riwayat Hidup.....	13
2. Karya-karya Mahmud Yunus.....	16
B. Tafsir al-Qur'an al-Karim.....	18
1. Bentuk Tafsir.....	18
2. Nuansa Tafsir.....	20
3. Sistematika Tafsir.....	20
4. Metode dan Corak Tafsir.....	22
5. Pendekatan Tafsir al-Qur'an al-Karim Mahmud Yunus.....	23
C. Penafsiran Mahmud Yunus terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19...	23
BAB III MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19	
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	30
1. Riwayat Hidup.....	30
2. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab.....	31
B. Tafsir al-Mishbah.....	34

1. Corak Tafsir.....	34
2. Sistematis Penulian Tafsir.....	34
3. Metodologi Penafsiran.....	35
C. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.....	36
BAB IV PENDIDIKAN ANAK MENURUT MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB	
A. Persamaan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19.....	45
B. Perbedaan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab tentang surat Luqman ayat 12-19.....	53
C. Rumusan Pendidikan Anak menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab.....	55
D. Penerapan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 dalam Kehidupan.....	57
E. Cara Mendidik Anak yang Sesuai dengan Ajaran Agama.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)". Permasalahan muncul ketika melihat dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik tentang pemerosotan moral yang dialami para anak dan remaja, beberapa diantaranya mereka memukuli temannya bahkan ada yang tega membunuhnya, tidak mendengarkan nasehat orangtua dan lebih memilih teman sebayanya, mengikuti arus pergaulan bebas, seperti ikut balap liar, mengkonsumsi narkoba, bahkan ada yang melakukan hubungan pranikah. Berdasarkan fenomena tersebut tersirat di benak penulis untuk membuat penelitian bagi orangtua agar dapat dijadikan pedoman yang bisa digunakan untuk mengantisipasi segala macam kenakalan anak dan remaja, agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat kita.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab mengenai pendidikan anak, apakah diantara pendapat keduanya terdapat kesamaan dan adakah pula perbedaan yang timbul, serta bagaimanakah pendidikan anak yang baik dan benar menurut ajaran al-Qur'an, terutama dalam surat Luqman ayat 12-19. Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini, digunakan metode-metode yang dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. Sumber data, penulis ambil dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Mengenai metode analisis data, penulis mengambil metode deskriptif, metode historis, dan metode komparatif. Hasil perolehan data kemudian dianalisis dengan metode komparasi dengan landasan teknik deskriptif kualitatif, dimana hasil dari penelitian akan dipaparkan secara detail dan menyeluruh menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mahmud Yunus merupakan mufassir muda sekaligus pakar praktisi pendidikan yang memelopori masuknya pelajaran PAI dalam sekolah umum dan pelopor berdirinya PTAIN pertama di Indonesia. Kitab tafsir Mahmud Yunus bernama Tafsir al-Qur'an al-Karim. Metode tafsir yang digunakan Mahmud Yunus adalah metode tafsir tahlili, yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Makna dan kandungan ayat dijelaskan dari berbagai aspek dan tidak berpindah ke ayat lain sebelum selesai membahas ayat tersebut. Namun, penafsiran Mahmud Yunus tidak semua ayat dijelaskan secara merinci. Hanya ayat-ayat yang membutuhkan pemahaman mendalam beliau beri keterangan. Keterangan tafsir Mahmud Yunus disajikan dalam bentuk catatan kaki yang berada pada halaman bawah suatu ayat. Inilah yang menjadi ciri khas tafsir Mahmud Yunus dengan tafsir al-Qur'an yang lain. Sedangkan Quraish Shihab mendapat gelar pakar tafsir di Indonesia karena sejak kecil sudah bergelut dengan al-Qur'an dan menyukai al-Qur'an, serta memiliki beberapa karya tafsir al-Qur'an. Tafsir karya Quraish Shihab yang paling fenomenal ialah tafsir al-Mishbah. Awalnya tafsir ini menggunakan metode tahlili, namun masyarakat kurang berminat karena penjabarannya yang terlalu panjang lebar. Akhirnya ia sempurnakan dengan metode tematik (*maudhu'i*), agar memudahkan pembaca memahami apa yang ingin ia kaji

kandungan dari surat dalam al-Qur'an. Akan tetapi metode tahlili tidak serta merta ia tinggalkan, agar masyarakat juga mengetahui lebih lanjut mengenai ayat tersebut, mulai dari asbab an-nuzul, penjelasan kosakata, penjelasan makna umum, keterkaitan antar ayat maupun surat dan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Persamaan mengenai konsep pendidikan anak dalam surat Luqman menurut kedua tokoh tersebut adalah anak perlu diajarkan mengenai keimanan yang merupakan dasar dari pelajaran agar menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan dewasanya kelak, setelah itu diajarkan pula untuk bersyukur, menghormati orangtua, memiliki jiwa bertanggung jawab, sikap toleransi, bersabar, mengajak yang baik dan menjauhi yang buruk, serta menjalankan ibadah utama yaitu shalat. Pelajaran keimanan menurut keduanya harus benar-benar ditanamkan kepada anak dengan baik dan benar, karena bila anak tidak memahami secara baik akan berakibat buruk bagi dirinya kelak, yakni dikhawatirkan ia akan berbuat *syirik* (menyekutukan Tuhannya). Meskipun pelajaran keimanan harus ditekankan, Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya mendidik anak secara tegas itu perlu, tetapi juga diselingi kasih sayang agar anak lebih mudah memahami dan menerima pelajaran tersebut. Selain pelajaran mengenai ketuhanan dan berbagai hal yang mengitarinya, hendaknya anak juga belajar mengenai akhlak (perilaku) agar anak tidak merasa bosan. Pelajaran akhlak tersebut, antara lain; sederhana dalam berucap dan berjalan, menghormati oranglain, serta tidak mengambil contoh yang buruk.

Memberi pengetahuan kepada pembaca dan penulis tentang penafsiran pendidikan anak menurut kedua tokoh di atas. Memberi pengetahuan yang berkaitan dengan metode yang digunakan mufassir. Dan mengetahui aplikasi penafsiran kedua tokoh yang dapat dijadikan pedoman untuk mendidik anak pada masa kini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak fenomena memprihatinkan terjadi dalam masyarakat, hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan justru dilakukan oleh anak-anak, seperti yang dapat diketahui dalam tayangan televisi maupun media cetak, bahwa anak sekarang sedang mengalami penurunan bahkan pemerosotan moral yang sangat pesat. Seorang anak menganiaya teman sebayanya di sekolah sampai meninggal, seorang anak yang berani menyiksa bahkan membunuh orangtuanya sendiri. Bukan hanya hal itu saja, mereka tidak punya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dengan mudah ikut terjerumus dalam pergaulan yang tidak sewajarnya, seperti membolos sekolah, bertengkar pribadi maupun tawuran antar sekolah, menonton video porno pun ada yang melakukannya, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkotika, serta melakukan hubungan seks pranikah, akibatnya terjadi perkawinan dini, kehamilan di luar nikah dan aborsi.

Selain itu, penyakit kelamin HIV/AIDS banyak mengancam remaja. Sebagai contoh di Amerika Serikat tahun 1993, data statistic menunjukkan bahwa di kalangan kulit putih 1 dari tiga orang tidak diketahui siapa ayahnya. Dan di kalangan kulit hitam, 2 dari 3 orang tidak diketahui siapa ayahnya, dan dari 5 kelahiran, 3 diantaranya merupakan kelahiran di luar nikah. Kemudian menurut hasil penelitian yang dilakukan Perkumpuln Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2005, menyatakan bahwa 85% remaja usia 13-15 tahun mengaku pertama kali melakukan hubungan seks dengan pacar mereka di rumah¹.

Melihat berbagai fenomena tersebut para praktisi pendidikan selalu menyempurnakan sistem atau kurikulum pendidikan, tetapi hasil yang didapatkan tidaklah sesuai dengan harapan. Hal yang dilakukan malah semakin memperparah kondisi moral anak-anak saat ini karena mereka hanya memikirkan pendidikan

¹ Hendra Utama (Ed), *hambatan Belajar pada Anak dan Remaja dan Cara Pencegahannya*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta, 2007, h. 111

formal yang sempurna untuk anak-anak mereka tetapi pendidikan moralnya dihilangkan. Dari sinilah, melihat betapa pentingnya pendidikan anak yang diberikan langsung oleh orangtuanya, karena orangtua adalah sekolah pertama bagi si anak. Masalah kenakalan anak dan remaja serta akibatnya lebih merupakan masalah *moral* yang berakibat pada kesehatan masyarakat dan keadilan sosial. Oleh karena itu peran orangtua menjadi amat penting dalam menanamkan *nilai-nilai moral, etika, hukum, dan agama*.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian ia belajar; mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca inderanya sebagai jendela pengetahuan. Selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat dipahami. Setelah dilahirkan manusia mulai memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw ;

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه²

Artinya : “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu dan bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Sabda Rasul tersebut memberi isyarat tentang pentingnya lingkungan sosial dan pendidikan. Manusia mulai belajar melalui pendengaran dan penglihatan sebagaimana diungkapkan di atas yakni dengan panca indra, proses pengalaman dan penelitian. Inilah yang diungkapkan al-Qur’an dengan kata *al-sam’* dan *al-bashar*. Selanjutnya dia mulai belajar nalar, perenungan dan pemahaman. Inilah yang diungkapkan al-Qur’an dalam *al-fu’ad*.³

Kata-kata pendidikan anak tampak menunjuk kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam

²Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2001, Juz 1. h. 92

³Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003. h. 106-107

menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia serta untuk mencapai suatu tujuan. perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusia. Demikian pula tujuan yang hendak dicapai akan manusiawi dengan memanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan.⁴

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa sekarang. Untuk itulah Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak terutama sejak masa kecil. Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya.⁵

Sedangkan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran yang sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan,⁶ yang telah berkembang di berbagai daerah dari sistem yang paling sederhana menuju sistem pendidikan islam di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁴*Ibid.* h.111

⁵Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006. h. v

⁶A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999. h.

Bagi orang tua, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua harus menjadi guru sekaligus pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Qur'an.⁷ Setiap orang tua perlu mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya, dengan harapan agar mereka menjadi generasi yang sukses dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan. Jika ingin berhasil mencapai keinginan itu, maka orang tua menerapkan prinsip-prinsip tertentu dan menumbuhkan nilai-nilai serta norma yang baik dalam diri anak.

Anak merupakan peniru yang handal, mereka mudah menyerap informasi yang didapat dari orangtua maupun lingkungan sekitar. Terlebih, teknologi informasi yang ada saat ini berkembang begitu pesat harus diimbangi dengan bekal nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam arus globalisasi dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Disinilah pentingnya pendidikan anak diajarkan sejak dini mulai dari lingkungan terkecil (orangtua), sekolah formal maupun non formal dan diterapkan dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berbicara masalah pendidikan anak, al-Qur'an juga memiliki perintah untuk menjaga keluarga terutama keturunan. Sebagaimana yang terkandung dalam at-Tahrim(66) ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”* (QS. At-Tahrim : 6)⁸

Ayat ini mengingatkan pada semua manusia khususnya orang-orang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah jiwa dan

⁷Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Gramedia, Jakarta, t.th. h. xv

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002. h. 1063

raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Dalam arti orang tua berperan sebagai pendidik, karena pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Oleh karenanya dituntutlah mereka agar bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Disamping itu mereka dituntut juga agar mengucapkan kata-kata yang benar kepada anak-anak mereka dalam arti mendidiknya dengan berlandaskan rasa takwa, sehingga anak-anak mereka menjadi keturunan yang kuat, sejahtera, dan selamat dari api neraka.⁹

Melihat kondisi di atas, anak merupakan suatu obyek yang sangat menarik untuk di teliti. Terlebih anak sebagai generasi penerus orangtua dan pemimpin masa depan Bangsa. Maka, upaya mendidik anak secara baik dan benar agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju generasi yang dicintai dan dibanggakan oleh orangtua dan masyarakat adalah tujuan yang sangat mulia. Oleh karenanya, untuk memenuhi harapan orangtua diperlukan cara untuk mendidik anak dengan baik dan benar, Al-Qur'an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam surat Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19. Berangkat dari sinilah penulis mencoba untuk mengkajinya dalam sebuah skripsi yang berjudul TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN ANAK MENURUT MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB (STUDI KOMPARASI).

B. Pokok Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak ?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak?
3. Bagaimana Penerapan Pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak dalam kehidupan sehari-hari?

⁹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1996. h. 37

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah;

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Luqman 12-19 tentang Pendidikan Anak.
2. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak.
3. Untuk Mengetahui Penerapan Pemikiran M. Quraish Shihab dan Mahmud Yunus terhadap Surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis substantif dapat dijadikan bahan informasi atau wawasan baru mengenai cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.
2. Secara praktis dapat dipergunakan oleh berbagai kalangan terutama orangtua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam surat Luqman (Analisis surat Luqman ayat 12-19)* karya Ari Firmansyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2007. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan tentang pengertian dasar nilai-nilai, pengertian dasar pendidikan, tujuan nilai pendidikan, landasan nilai pendidikan islam, dan nilai-nilai pendidikan islam,

sedangkan analisis surat Luqman hanya menjelaskan gambaran secara umum mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam surat tersebut.

Skripsi karya Sri Imtikhani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta yang berjudul *Nilai-nilai Ketauhidan dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Qur'an 'Azim ibn Kasir dan al-Mishbah karya M. Quraish Shihab)*, dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran surat Luqman secara hermeneutik-filosofis dan menggali nilai dengan cara membandingkan penafsiran makna yang terkandung dalam redaksi kata.

Buku *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Slamet Suyatno ini mengulas tentang sejarah kelahiran pendidikan usia dini, perkembangan anak, hakikat belajar pada anak usia dini, esensi bermain, dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar untuk anak usia dini.

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua, dan Calon, karya Prof. Mahmud dan kawan-kawan ini membahas tentang langkah yang ditempuh sebelum memasuki dunia keluarga, meliputi cara pemilihan pasangan, pendidikan islam tentang perkawinan, pendidikan islam pada masa kehamilan, kelahiran anak, pola pendidikan anak dalam keluarga, wanita karier, dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak. Dalam buku ini yang mengangkat materi dari surat luqman hanya satu ayat saja, yang lain diambil dari surat-surat al-Qur'an yang berisi tentang pendidikan.

Buku karya Syaikh Jamal Abdurrahman yang berjudul *Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi s.a.w*, menjabarkan bagaimana cara Nabi mendidik generasi muda islam pada masa itu mulai dari anak yang baru lahir sampai memasuki usia pranikah, di dalam buku ini juga terdapat penjelasan tentang surat Luqman, tetapi hanya gambaran umum saja.

Demikian ada beberapa penelitian dan buku yang membahas tentang surat Luqman dan pendidikan anak. Namun, penuli mencoba memberikan perbedaan dari pembahasan yang pernah dibahas dalam buku-buku di atas. Sisi perbedaannya menggali lebih dalam mengenai kandungan surat Luqman terutama ayat 12-19 dan menyajikan solusi bagaimana mendidik anak menurut pakar tafsir dan pendidikan yang belum dibahas dalam penelitian maupun buku di atas.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal¹⁰. Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *library research* (kepuustakaan), yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab Tafsir, artikel, dan buku-buku hasil pemikiran kedua tokoh yang penulis jadikan referensi utama.

2. Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif yang berarti peneliti akan memaparkan biografi, pemikiran, dan juga penafsiran al-Qur'an kedua mufassir. Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi.¹¹

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah pertama sebelum memaparkan jenis penelitian dalam penulisan ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun data yang berupa sumber primer dan sumber sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah sumber data yang memaparkan langsung dari tangan pertama,¹² artinya sumber pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian dalam penulisan ini. Yang menjadi sumber primer

¹⁰Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986. h. 6.

¹¹Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002. h. 41.

¹²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996. h.

dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus.

- b. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung.¹³ Data sekunder meliputi Hadits, Sirah, buku *Secercah Cahaya Illahi* karya M. Quraish Shihab, Buku *Akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi s.a.w* dan buku *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki* karya Mahmud Yunus, artikel, jurnal, dan majalah tentang pendidikan anak yang terkait dengan judul.

Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian eksploratif artinya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah pendidikan anak dengan menggali penafsiran berbagai mufasir dalam berbagai karya tafsir

4. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁴ Untuk elanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual terhadap suatu pernyataan,

¹³Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982. h.

¹⁴Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997. h. 19.

sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

2. Metode Komparatif

Metode Komparatif, yakni mempelajari penafsiran, teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an, atau surat tertentu dalam suatu kasus yang sama atau memiliki redaksi berbeda dengan kasus yang sama, dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan objek yang dibandingkan itu¹⁵.

3. Metode Historis Sosiologis.

Metode ini juga digunakan untuk menganalisis pemikiran tokoh yang berhubungan dengan lingkungan sosial kultural dalam realitas yang dihadapinya maupun pengaruh-pengaruh pemikiran yang berkembang pada masa itu¹⁶, sehingga dapat menerjemahkan pemikiran tokoh dalam menafsirkan surat Luqman yang berisi tentang pendidikan anak pada masa dahulu, dan agar dapat diaplikasikan pada kehidupan sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam penyusunannya.

Bab I : Pendahuluan

Merupakan bab muqaddimah yang berisi tentang latar belakang masalah; berbagai macam perilaku anak dan remaja yang mengindikasikan adanya pemerosotan moral. Pokok masalahnya ialah bagaimana penafsiran

¹⁵Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986. h. 9-10.

¹⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997. h.

keduanya mengenai surat Luqman ayat 12-19, adakah persamaan dan perbedaannya, bagaimana rumusan pendidikan anak menurut keduanya. Tujuan dan manfaat penelitian skripsi ialah dapat dijadikan pedoman orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Tinjauan pustaka, melihat dari berbagai buku dan penelitian, untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi. Metode analisis data menggunakan metode deskripsi, sosio-historis, dan komparasi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Mahmud Yunus dan Tafsir surat Luqman ayat 12-19.

Merupakan bab yang membahas tentang mufassir pertama, yaitu Mahmud Yunus dan tafsir al-Qur'an al-Karim, hal ini meliputi biografi, karya-karya, tafsir al-Qur'an al-Karim yang meliputi bentuk tafsir, sistematika penulisan, metodologi, dan corak tafsirnya. Serta penafsiran Mahmud Yunus terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak.

Bab III : Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir surat Luqman ayat 12-19.

Bab ini juga membahas tentang mufassir kedua, yang dibahas ialah Muhammad Quraish Shihab dan tafsir al-Mishbah, yang menjangkau tentang biografi mufassir, karya-karya, tentang tafsir a-Mishbah yang meliputi bentuk tafsir, sistematika penulisan, metodologi, dan corak tafsirnya. Serta penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap surat Luqman ayat 12-19 tentang Pendidikan Anak.

Bab IV : Analisis

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab II dan III. Dimana bab ini akan membahas tentang bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut tentang pendidikan anak, dimana letak persamaan dan perbedaannya, rumusan pendidikan anak menurut kedua mufassir, dan bagaimana cara mengaplikasikan penafsiran tersebut dalam kehidupan.

Bab V : Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang diangkat mengenai pendidikan anak, dan saran-saran membangun yang berkaitan dengan permasalahan.

BAB II

MAHMUD YUNUS DAN TAFSIR

SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Biografi Mahmud Yunus

1. Riwayat Hidup

Dilahirkan di Sungkayang Batusangkar Sumatra Barat pada hari Sabtu 10 Februari 1899 (30 Ramadhan 1361 H). Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsoh bin M. Tahir. Buyutnya dari pihak ibu adalah seorang ulama besar di Sungkayang Batusangkar, bernama Muhammad Ali yang bergelar *angku kolo*.¹ Pendidikan Mahmud Yunus berawal dari al-Quran dan bahasa Arab yang ia tempuh semenjak berusia tujuh tahun di Surau kakeknya M. Tahir, di samping itu ia juga memasuki sekolah rakyat, tetapi hanya sampai kelas empat saja karena tidak betah lantaran pelajaran di kelas sering diulang. Ia pun memutuskan pindah ke Madrasah yang diasuh oleh Syaikh H. Muhammad Thaib Umar di Surau Tanjung Pauh yang memberikan pengajian kitab-kitab besar dengan sistem *halaqah*,² akan tetapi tahun 1913 sekolah ini terpaksa ditutup karena kekurangan tenaga guru dan pada tahun 1918 sekolah dihidupkan kembali oleh Mahmud Yunus. Berkat ketekunannya dalam waktu empat tahun, Mahmud Yunus telah sanggup mengajarkan kitab-kitab *Mahalli*, *al-Fiyah* dan *Jam'ul Jawami'*. Oleh karena itu, ketika Syaikh H. Muhammad Thaib jatuh sakit dan berhenti mengajar, maka Mahmud Yunuslah yang menggantikan posisinya.

Sejarah mencatat, HM. Thaib Umar memiliki pengaruh yang amat besar terhadap pembentukan keilmuan Mahmud Yunus melalui karyanya itu, Yunus dapat menyerap semangat pembaharuan yang dibawanya. Selain itu, ia juga

¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992. h. 3

² Sistem pengajian atau pendidikan yang dipakai surau-surau di Sumatra Barat, yaitu terbuka, duduk bersila mengitari guru yang mengajar, bebas tanpa kelas, diselenggarakan pagi sampai siang, siang sampai sore, atau juga malam hari setelah maghrib sampai waktu tidur tiba. Secara tetap diasuh oleh guru-guru bantu, dibawah koordinasi guru tua yang bertanggung jawab kepada seorang tuanku. (Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, cet. Kedua, Yogyakarta, 2009, h. 211)

dipercaya mengajar di *Madrasah School*, di sini Mahmud Yunus merombak sistem belajar mengajar dengan menambahkan sistem *halaqah* (melingkar di sekeliling guru). Ia juga dipercaya HM Thaib untuk menghadiri rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat tersebut termasuk mendirikan Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI), dan Mahmud Yunus termasuk salah seorang anggotanya³. Selain itu *syekh* Thaib juga mempercayakan Yunus sebagai wakil untuk menghadiri pertemuan dengan para ulama, hal ini mengindikasikan bahwa Mahmud Yunus memiliki kecerdasan dan wawasan keagamaan yang sangat mumpuni.

Seringnya interaksi dengan gerakan pembaharu, mendorongnya untuk menimba pengetahuan lebih jauh di Mesir. Banyak rintangan yang dihadapinya, namun akhirnya kegigihan Mahmud Yunus berhasil mengantarkannya ke al-Azhar, Kairo pada tahun 1924. Setelah dari al-Azhar, Yunus melanjutkan studinya di *Darul Ulum al-Ulya*, Mesir. Sekolah ini merupakan sekolah tinggi milik pemerintah Mesir untuk mencetak guru Agama dan bahasa Arab yang akan mengajar di sekolah pemerintah. Setelah kurang lebih 5 bulan akhirnya Mahmud Yunus berhasil menjadi mahasiswa di sana, dan ia merupakan satu-satunya mahasiswa dari Indonesia dan banga asing. Di Universitas ini Yunus tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum. Ia meraih *Syahadah 'ilmiyah* dan juga tercatat sebagai orang Indonesia pertama di *Darul Ulum al-Ulya* yang mendapatkan ijazah *tadris*.

Semenjak pulang ke Indonesia pada tahun 1930, Mahmud Yunus memusatkan dirinya dalam dunia pendidikan. Ia mengajar dan memimpin berbagai sekolah, yakni pada *al-Jami'ah al-Islamiyah* Batusangkar (1931-1932), *Kuliyah Mu'alimin Islamiyah Normal Islam* Padang (1932-1946), Akademi Pramong Praja di Bukit Tinggi (1948-1949), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta (1957-1980), menjadi Dekan dan Guru Besar pada fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1960-1963), Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1071). Atas jasa-jasanya dibidang pendidikan ini, pada 15 Oktober 1977,

³ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawaib*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1995. h. 84

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugerahi Mahmud Yunus Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Tarbiyah.⁴

Beliau mendapatkan gelar tersebut karena jasanya yang hampir dilupakan oleh sejarah, yakni usaha memasukkan mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah pemerintah. Di masa pemerintahan Jepang (1943), Mahmud Yunus terpilih mewakili Majelis Islam Tinggi (MIT) sebagai penasehat residen (*Syu-Cho-Kan*) di Padang. Pada masa residen Yano Kenzo berniat mendirikan Gyu Gun (Laskar Rakyat), Mahmud Yunus termasuk salah seorang tokoh yang diharapkan dapat merekrut keanggotaan Gyu Gun, disamping tokoh lainnya Ahmad Dt. Simarajo dan Khatib Sulaiman. Kedekatan Mahmud Yunus dengan pemerintahan inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk merealisasikan obsesinya. Ia mengusulkan kepada pemerintah agar pendidikan agama Islam diberikan di sekolah-sekolah pemerintah. Usulan ini dapat dipertimbangkan oleh Jepang untuk diterima, sejak saat itu pelajaran agama Islam diberikan di sekolah pemerintah dan Mahmud Yunus diangkat menjadi pengawas pendidikan agama pada pemerintahan Jepang.⁵

Upaya yang sama juga dilakukan Mahmud Yunus untuk memasukkan pelajaran agama ke dalam sekolah umum setelah kemerdekaan. Usul ini diterima dan Mahmud Yunus sendiri yang menyusun kurikulum dan buku-buku pegangan untuk keperluan pengajaran. Selain usaha diatas, Mahmud Yunus juga memperjuangkan berdirinya PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri).

Meski memiliki banyak kesibukan, Mahmud Yunus tetap aktif dalam kegiatan menulis, ia merupakan penulis yang sangat produktif. Disamping itu, minatnya yang sangat mendalam terhadap studi al-Quran, bahasa Arab, serta Tafsir telah menimbulkan hasrat besar dalam diri Mahmud Yunus untuk menulis tafsir al-Quran yang kemudian menjadi karya monumentalnya, al-Qur'an al-Karim yang tetap populer sampai saat ini. Mahmud Yunus menulis kitab itu pada

⁴ Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, cet. Kedua, 2009. h. 212-213

⁵ Saiful Sarifudin, *Pemikiran Mahmud Yunus mengenai Pendidikan di Indonesia*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Jati, 2010, h. 25, diunduh dalam blog pada tanggal 23 dari saiful-sarifudin.blogspot.com/2010/11/sekeripsi-mahmud-yunus.html?m=1

saat usianya 23 tahun, suatu usia yang sangat muda untuk menulis kitab seberat itu. Penulisan tafsir ini dimulai pada November 1922 yang dilakukan secara berangsur-angsur juz demi juz sampai dengan selesai juz ke-tiga puluh.

Perlu di garis bawahi di sini bahwa upaya penulisan Mahmud Yunus ketika itu merupakan tindakan yang cukup berani. Pasalnya, di saat itu masih suburnya pandangan yang mengatakan bahwa haram menerjemahkan al-Quran. Tetapi tidak ada kritikan yang datang kepada terjemahan al-Qur'an Mahmud Yunus. Kemudian, pada saat beliau kuliah di Darul Ulum, menerjemahkan al-Qur'an itu hukumnya mubah (boleh), bahkan dianjurkan atau termasuk fardhu kifayah, untuk menyampaikan dakwah Islam kepada bangsa asing yang tidak mengetahui bahasa Arab. Bagaimana menyampaikan kitabullah kepada mereka, kalau tidak diterjemahkan kedalam bahasanya. Dan terbukti, tafsir ini populer di Indonesia selama puluhan tahun, hal ini terbukti dengan masih dijadikan referensi dan dicetak berulang-ulang sehingga dapat dipelajari para generasi muslim di Indonesia.

Selain kitab tafsir, banyak karya tulis yang telah di hasilkan Mahmud Yunus dalam berbagai bidang Ilmu Agama Islam, terutama pendidikan Islam di samping bidang-bidang lain seperti bahasa, sejarah, tauhid akidah, hukum, dan peribadatan, tafsir, hadis, perbandingan agama, yang ia tulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Pandangan terpenting tentang metode mengajar adalah "Metode itu lebih penting daripada pengajaran". Akhirnya pada 18 Januari 1983, dalam Usia 83 Mahmud Yunus berpulang ke Rohmatullah di kediamannya, kelurahan Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat. Sehari kemudian ia dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶

2. Karya-karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus merupakan penulis yang sangat produktif, puluhn karya telah ia lahirkan. Kecintaannya terhadap pendidikan keagamaan membuatnya semangat untuk menularkan ilmunya kepada generasi bangsanya. Beliau juga

⁶Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *Al-Umm jilid V*, terj. Ismail Yakub, CV. FAIZAN, Jakarta, 1982. h xiii-xv

mengarang beberapa metode yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mendidik anak, karena baginya seorang pendidik tidak akan berhasil tanpa memiliki metode khusus dalam mendidik. Adapun karya Mahmud Yunus antara lain :

- a. Bidang Pendidikan :
 1. Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik
 2. Metodik Khusus Pendidikan Agama
 3. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
 4. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran
 5. At-Tarbiyah wa at-Ta'lim (Bahasa Arab)
- b. Bidang Bahasa Arab
 1. Pelajaran Bahasa Arab I, II, III, IV
 2. Metodik Khusus Bahasa Arab
 3. Kamus Arab-Indonesia
 4. Penterjemah atau Pentafsir al-Qur'an
 5. Contoh Tulisan Arab (Bahasa Arab)
- c. Bidang Fiqh
 1. Marilah Sembahyang I, II, III, IV
 2. Puasa dan Zakat
 3. Haji ke Mekkah
 4. Hukum Warisan dalam Islam
 5. Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa
- d. Bidang Tafsir
 1. Tafsir al-Qur'an al-Karim
 2. Tafsir al-Fatihah (Bahasa Arab)
 3. Tafsir Ayat Akhlak (Bahasa Arab)
 4. Juz 'Amma dan Terjemahannya
 5. Tafsir al-Qur'an juz 1-10 (Bahasa Arab)
- e. Bidang Akhlak
 1. Keimanan dan Akhlak I, II, III, IV
 2. Beriman dan Budi Pekerti
 3. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak

4. Akhlak Bahasa Indonesia
 5. Moral Pembangunan dalam Islam
- f. Bidang Sejarah
1. Sejarah Pendidikan Islam
 2. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia
 3. Tarikh al-Fiqhu al-Islamy (Bahasa Arab)
 4. Sejarah Islam di Manokwari
 5. Tarikh al-Islam (Bahasa Arab)

Dan masih banyak karya lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.⁷

B. Tafsir al-Qur'an al-Karim

1. Bentuk Tafsir.

Pada generasi pertama, kira-kira permulaan abad ke-20 sampai awal 1960an, telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah. Kemudian generasi kedua datang sebagai penyempurnaan atas upaya generasi pertama, generasi ini muncul pada pertengahan 1960an yang memiliki karakteristik terdapat beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata per kata dan ada yang disertai dengan suatu indeks sederhana. Ada beberapa karya yang cukup representatif untuk mewakili generasi ini, salah satunya Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus.

Pada Ramadhan 1354 H (Desember 1935), Mahmud Yunus mulai kembali menerjemahkan al-Qur'an serta memberikan penafsiran pada ayat-ayat yang terpenting, dan dinamai: **Tafsir Qur'an Karim**. Beberapa kesulitan di temukan oleh Yunus dalam penafsiran al-Qur'an, karena kitab tafsir pada masa sebelum beliau tidak lengkap dalam memindah bahasakan al-Qur'an. Jadi Mahmud Yunus ingin al-Qur'an dipahami oleh semua kalangan bukan hanya orang yang mengerti bahasa Arab saja, maka ia berusaha menerjemahkan sekaligus menafsirkan ayat-

⁷ Malta Rina, t.th, *Artikel Pemikiran dan Karya-karya Prof.DR.H.Mahmud Yunus tentang Pendidikan (1920-1982)*, diunduh pada tanggal 16 Juni 2015 dari <http://Artikel-Pemikiran-dan-Karya-karya-Prof.-DR-H-Mahmud-Yunus-tentang-Pendidikan-1920-1982.pdf>

ayat al-Qur'an meliputi penelaahan bahasa yang cukup lama dan membutuhkan analisis yang teliti.⁸

Masa itu, diterbitkan tafsir dengan model per-juz pada setiap bulan. Sedangkan, terjemahan al-Qur'an juz 7-18 dibantu H.M.K. Bakry. Pada April 1938 tamatlah terjemahan 30 juz. Pada tahun 1950an, dengan persetujuan Menteri Agama, salah seorang penerbit Indonesia hendak menerbitkan tafsir tersebut dengan mendapat bantuan kertas dari Menteri Agama sebanyak 200.000 eksemplar. Akan tetapi ada bantahan dari Yogyakarta, agar berhenti mencetak tafsir tersebut. Namun tafsir diambil alih oleh M. Baharta direktur percetakan Ma'arif Bandung dan berhasil dicetak 200.000 eksemplar. Karya tafsir tersebut telah menunjukkan eksistensinya luar biasa, tafsir tersebut masih digunakan sampai tiga puluh tahun dari peluncuran pertamanya. Dan tafsir Mahmud Yunus tetap menjadi literatur tentang islam yang paling populer di Indonesia, sekalipun telah lahir karya karya lainnya yang lebih mendalam dan lebih ilmiah.⁹

Di dalam kajian ilmu tafsir dikenal ada dua bentuk tafsir, yaitu *al-ma'thur* dan *al-ra'yu*. *al-ma'thur* berarti uraian dalam penafsiran itu didominasi oleh peninggalan-peninggalan atau fakta sejarah yang diwariskan oleh Nabi dan sahabat beliau. Artinya, di dalam tafsir *al-ma'thur* itu tetap ada pemikiran tetapi porsinya sedikit sekali. Sedangkan *al-ra'yu* itu sebaliknya, pemikiran-pemikiran rasional mendominasi di dalamnya meskipun dijumpai juga beberapa riwayat hadis. Selain kedua nama di atas, akhir-akhir ini ada istilah baru dari bentuk tafsir yang dimunculkan oleh ilmuwan-ilmuwan tafsir, *iqtirani* ada juga yang member nama dengan *iztiwaji* itulah term yang digunakan untuk tafsir yang kadar *ma'thur* dan *ra'yu*-nya sama. Membaca tafsir *al-Qur'an Karim*, tampak dengan jelas bahwa bentuk penafsiran yang ditempuh oleh Mahmud Yunus di sini adalah *bi al-*

⁸ Fachruddin, *Tafsir Qur'an*, h. xviii

⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus sampai Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996. h. 37

ra'yi. Dengan begitu, pemikiran rasional *muallif*-nya lebih banyak didapati daripada riwayat hadisnya sebagaimana definisi *bi al-ra'yi* di awal.¹⁰

2. Nuansa Tafsir Mahmud Yunus

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١١﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*¹¹

Telah diketahui dari contoh surat an-Nisaa’ : 9, Mahmud Yunus menyatakan bahwa setiap orang tua tidak boleh meninggalkan anaknya yang masih dalam keadaan lemah. Kemudian beliau menambahkan bahwa tidak boleh memberi kaum dhuafa lebih dari semestinya tapi anaknya terlantar, maka menurut beliau anak itu lebih diutamakan.

Nuansa tafsir yang dihadirkan oleh Mahmud Yunus ialah nuansa fiqh yang terasa bila kita pahami makna ayat-ayat yang dikemukakan oleh beliau, dimana aspek hukum Islam dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Sistematika Tafsir

Sistematika Tafsir karangan Mahmud Yunus susunannya diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya dijabarkan tentang penulisan dan usaha yang ditempuh oleh Mahmud Yunus ketika beliau menerjemahkan dan menerbitkan al-Quran tersebut. Setelah pendahuluan kemudian langsung kepada ayat al-Quran berupa terjemahan dan di bawahnya langsung dijelaskan tafsirnya yang diawali dengan surat al-fatihah, al-Baqoroh hingga pada akhir surat an-Naas (30 Juz) untuk dapat membuka mengetahui isi al-Quran ini dengan mudah. Di samping penerjemhan ke dalam bahasa Indonesia, tafsir Yunus menyajikan daftar kata-kata

¹⁰ Diunduh pada tanggal 9 Desember 2013 dari \TAFSIR QUR’AN KARIM (Pelopor Tafsirberbahasa Indonesia) _ JurusanTafsir Hadis.html

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002

yang disusun secara alfabetis dengan merujuk ke halaman tertentu, yang merupakan bagian penting dari tujuan penulisan tafsir.

Kita dapat membuka dan melihat pada halaman belakang yaitu Daftar Surat dan isi Tafsir al-Quran Karim di sini ditulis surat dan beberapa tema yang biasa di kaji beserta nomor urut halaman, sebelum mengerjakan pekerjaan yang baik diucapkan Bismillah.....1, apabila mendapatkan nikmat diucapkan Alhamdulillah.....1, orang-orang yang dimurkai dan orang – orang yang sesat.....2, kemudian yang ketiganya terdapat dalam surat al-Baqoroh, seperti orang-orang yang bertaqwa dan sifat-sifatnya.....3, dan seterusnya.

Kemudian seterusnya di halaman belakang kitab terdapat daftar isi surat-surat al-Quran beserta nomor halaman yang memudahkan pembaca dalam pencarian surat seperti surat al-A'raf.....2-8. Surat Al-A'la---898.....dan seterusnya. Setelah daftar isi dan surat-surat kemudian juga terdapat daftar isi juz-juz al-Quran yang tujuannya memudahkan pembaca dalam pencarian sebuah ayat al-Quran seperti juz ke-1.....1, Juz ke-2.....29, dan seterusnya.

Daftar kata-kata yang disusun oleh Yunus secara alfabetis tidak hanya menggambarkan prinsip-prinsip islam yang standar, melainkan juga menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat diterapkan dalam masyarakat modern. Dalam wilayah keagamaan, dia menjelaskan tentang keimanan kepada Allah, para Rasul, para malaikat, kitab-kitab suci, hari pembalasan, dan qadha serta qadar Allah. Selain itu juga menjelaskan status-status perbuatan dalam hokum, hokum warisan, dan lima hokum yang berhubungan dengan perbuatan (wajib, sunnah, jaiz, makhruh, dan haram). Dalam hubungannya dengan perkembangan kontemporer, dia menunjukkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, fisika, dan kimia, geografi dan matematika, biologi dan geologi, kedokteran, sejarah, dan kesusastraan.¹²

Dalam masa penerbitannya, tafsir ini mengalami beberapa perubahan yang besar, antara lain:

¹²Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Mizan, Bandung, 1996, h.136

1. Terjemah al-Qur'an disusun baru, sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia, serta mudah dipahami oleh pembaca. Bahkan mahasiswa dapat memperluas pelajaran bahasa Arabnya.
2. Teks al-Qur'an dan terjemahannya disusun sejajar dan setentang. Dengan demikian mudah mengetahui nomor-nomor ayat al-Qur'an dalam teks bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
3. Keterangan ayat diletakkan dihalaman ayat yang bersangkutan, sehingga mudah mempelajarinya dalam bahasa Indonesia.
4. Keterangan ayat ditambah dan diperluas, setengahnya berupa masalah ilmiah yang harus dipelajari mahasiswa.

Mahmus Yunus juga menegaskan, bahwa tafsir ini serta kesimpulan isi al-Qur'an bukanlah terjemahan dari kitab bahasa Arab, melainkan hasil penyelidikan pengarang sejak berumur 20 sampai 73 tahun. Sebab itu tafsir ini berbeda dengan tafsir yang lain. Dalam tafsir ini yang lebih ditekankan ialah menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang termaktub dalam al-Qur'an agar diamalkan oleh orang Muslim khususnya dan umat manusia umumnya, sebagai petunjuk universal.¹³

4. Metode dan Corak Tafsir

Tafsir al-Quran Karim Mahmud Yunus ini menunjuk pada metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dan seluruh aspeknya. Dalam tafsir Mahmud Yunus, aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu atau kadang pula suatu ayat, suatu lafadz dijelaskan arti kosa katanya, sedangkan lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat yang lain.

¹³ Mahmus Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, cetakan 73, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004. h.V*

5. Pendekatan Tafsir al-Quran Karim Mahmud Yunus

Pendekatan tafsir Mahmud Yunus yang pertama ialah secara *socio-cultural*, yakni karena beliau orang Indonesia yang hidup dengan beragam SARA. Hal ini terlihat bahwa meskipun beliau menafsirkan ayat hukum, namun perlu diketahui bahwa beliau juga sangat memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu beliau juga menggunakan pendekatan dari aspek historisitas atau sejarah, karena beliau mengambil asbabun nuzul serta beliau mengambil beberapa riwayat hadis yang shahih, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika beliau mengambil beberapa aspek diatas maka unsur historis akan semakin terasa karena setiap asbabun nuzul maupun hadis tidak terlepas dari keadaan sosio historis ketika Nabi masih hidup.

C. Penafsiran Mahmud Yunus terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “*dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*¹⁴

“Luqman ialah seorang yang arif bijaksana.”¹⁵

Luqman telah diberi hikmah oleh Allah, yakni perintah bersyukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhingga banyaknya. Seorang dikatakan arif bijaksana apabila ia berlaku adil yang mutlak, meskipun terhadap keluarga bahkan diri sendiri.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004, h. 604

2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"¹⁶

“Ia (Luqman) mendidik anaknya dan memberi pengajaran kepadanya, katanya : “Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah.”

Pokok pertama dan utama dalam Islam adalah beriman dan mengi'tiqadkan adanya Allah yang Maha Esa. Inilah Tuhan segala sesuatu dan Tuhan semesta alam. Segala sesuatu dalam alam wujud, baik di bumi, di langit adalah makhluk ciptaan Allah dan tunduk dibawah perintah dan kekuasaanNya. Allah itu Maha Esa, tidak beranak dan tidak dianakkan (tidak beribu-bapa), bahkan tidak ada suatu juapun yang menyerupaiNya. Maka tak ada Tuhan kebaikan dan kejahatan. Tidak ada Tuhan awan, Tuhan angin, dan Tuhan hujan. Bahkan tidak ada yang menserikati Allah dalam KetuhananNya. Allah itulah yang disembah dengan sebenarnya dan tak ada yang disembah selain Dia. Maka tak boleh menyembah patung atau berhala. Tak guna menyembah batu dan pohon. Karena semuanya itu tidak ada faedahnya untuk dipuja dan disembah dan tak ada melaratnya, kalau tidak dipuja dan tak disembah.

Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, terutama kepada manusia yang dianugerahiNya akal pikiran dan anggota yang cukup, sehingga manusia dapat menggunakan tenaga alam untuk kepentingan dan kebahagiaannya. Pendeknya

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

dalam surat al-Qur'an diterangkan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna yang harus diyakini oleh kaum muslimin.¹⁷

3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَاتَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”¹⁸.

Setelah bersyukur kepada Allah, sebagai seorang anak, sudah sepatutnya kita mengucapkan terima kasih kepada ibu-bapa karena telah merawat kita sejak dalam kandungan. Cara untuk menyampaikannya yaitu dengan berbuat kebaikan kepada keduanya, terutama saat ibu-bapa sudah berusia lanjut, karena saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dari anaknya. Tidak berkata kasar terhadap ibu-bapa atau menghardiknya. Yang harus dilakukan ialah mendoakan ibu-bapa, semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya.¹⁹

4. Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu

¹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki, Cetakan Keenam, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 10-11.*

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

¹⁹ *Ibid*, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 12

mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”²⁰.

Allah menyuruh kamu supaya berbuat baik kepada ibu bapa dan menurut apa-apa perintahnya, tetapi jika keduanya menyuruh kamu supaya kafir (mempersekutukan) Allah, maka janganlah kamu turut perintahnya itu. Dalam pada itu hendaklah kamu bergaul dengan dia menurut patutnya juga, dan tidak boleh kamu memusuhinya dan durhaka kepadanya. Pendeknya perkataan ibu bapa itu, wajib diturut, jika tidak melanggar peraturan agama Islam. Berkata nabi Muhammad, saw.: “tidak boleh mengikut perintah makhluk, kalau sekiranya akan mendurhakai perintah Khaliq (Allah)”²¹

5. Ayat 16

يَسْبِيئِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus²² lagi Maha mengetahui."²³

Semua amalanmu, meskipun sebesar zarah, baik ataupun jahat, niscaya akan dibalas Allah.²⁴

Sesudah hidup di dunia ini ada hidup yang lain, yakni hidup di akhirat, hari pembalasan. Pada hari itu tiap-tiap orang dialas Allah menurut amal perbuatannya. Amal kebaikan dibalas dengan pahalayang berlipat ganda dan

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

²¹ *Ibid*, Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 605

²² Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

²⁴ *Ibid*, Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 604

perbuatan kejahatan diganjar dengan siksa yang setimpal dengan dosanya. Untuk pahala dan siksa itu disediakan Allah dua kampung : surga dan neraka.²⁵

6. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁶

Tegakkanlah sembahyang! Suruhlah memperbuat yang ma’ruf dan laranglah memperbuat yang munkar! Sabarlah atas cobaan yang menimpa engkau!²⁷

Amal ibadat yang utama ialah sembahyang (shalat), sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah dan ikhlas hati menyembahnya. Bahkan sebagai ungkapan terima kasih dan syukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Selain itu faedah sembahyang ialah untuk membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah serta mengingatkannya. Dengan demikian sembahyang itu akan mencegah manusia berbuat dosa dan yang keji-keji. Kemudian menyuruh dengan ma’ruf dan melarang dari yang munkar. Serta berhati sabar dan tabah atas segala cobaan yang menimpa.²⁸

7. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

²⁵ Ibid, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 10-11

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

²⁷ Ibid, Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 604

²⁸ Ibid, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 11, 13

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁹

Janganlah engkau sombong terhadap manusia! Janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sangat bersuka ria, sehingga lupa daratan dan lautan. Artinya biasanya orang sombong itu bila berhadapan dengan mereka ia memalingkan pipinya (mukanya), seolah-olah ia tidak suka berhadapan dengan mereka karena ia berbangsa mulia dan orang lain terpendang rendah olehnya. Begitu juga janganlah engkau berjalan dimuka bumi dengan sangat gembira, seolah-olah akan menginjak-injak orang yang ada dihadapanmu karena Allah tak kasih kepada orang yang sombong dalam perjalanannya dan bermegah-megah.³⁰

8. Ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³¹

Hendaklah sederhana dalam perjalanan (jangan terlalu kencang jangan terlalu lambat)! Rendahkanlah suara engkau dalam bercakap-cakap! Adab sopan santun ini haruslah tiap-tiap ibu bapa mengajarkan kepada anak-anaknya. Artinya, hendaklah berjalan dengan sederhana dan tingkah laku yang baik, seraya menyapa orang yang patut disapa, serta mengucapkan selamat (salam) kepadanya. Janganlah engkau bercakap-cakap dengan suara yang keras sebagai suara himar, melainkan hendaklah dengan perkataan lemah lembut. Inilah sebahagian dari nasihat Luqman kepada anaknya, yang patut jadi tiru teladan bagi ibu-bapa terhadap anak-anaknya.³²

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

³⁰ *Ibid*, Mahmud Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 605

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

³² *Ibid*, Mahmud Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 605

Untuk membentuk akhlak yang baik ialah dengan mendidik dan membiasakan akhlak yang baik itu, sejak dari kecil sampai dewasa dan hari tua, bahkan sampai mati. Sebagaimana kita disuruh menuntut ilmu, mulai dari buaian sampai masuk lahad (mati), begitu pulalah diri dan anak kita masing-masing hendaklah dididik dari kecil sampai mati.

Untuk memperbaiki akhlak yang jahat, ialah dengan mengusahakan lawannya. Misalnya bakhil diperbaiki dengan lawannya, yaitu pemurah dan memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mula-mulanya amat berat, tetapi dengan dilakukan secara berangsur-angsur lambat laun menjadi ringan dan mudah. Demikian itu semuanya dengan latihan dan perjuangan terus-menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam al-Ghazali : *Mujahadun Nafs* (perjuangan hawa nafsu). Pendeknya, setiap muslim wajib mendidik dirinya supaya berakhlak baik, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadis agar bisa diajarkan kepada generasi setelahnya.³³

³³ Mahmud Yunus, *Akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi s.a.w*, CV. Al-Hidayah, Jakarta, 1975

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR

SURAT LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Pebruari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujungpandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, yakni di pondok pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyah*. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan islam modern. Ayahnya, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang.

Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan Ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah menurutnya, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian (1967) ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir-Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an. Tahun 1982 meraih gelar doctor (DR) dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.

Sekembalinya di Indonesia sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Pasca Sarjana. Pengabdianannya di bidang pendidikan inilah yang mengantarkannya menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dalam bidang akademis saja, beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) tahun 1985-1987. Anggota MPR RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI.

Quraish Shihab aktif dalam kegiatan tulis-menulis, bahkan ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantaranya yang paling legendaris ialah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Namanya tidak asing lagi dalam kajian keislaman di Indonesia, terutama di bidang tafsir. Sosoknya rendah hati dan tidak pernah menggurui, membuatnya diterima baik di berbagai kalangan masyarakat. Ia juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang ialah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta¹

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Nama M. Quraish Shihab tak asing lagi dalam kajian keislaman di Indonesia, terutama dalam bidang tafsir. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang aktif dalam hal tulis menulis, tak heran bila Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis, antara lain :

1. *Membumikan Al-Qur'an*

Buku ini merupakan kumpulan dari 60 makalah ceramah Quraish Shihab dari tahun 1975-1992. Buku ini mengajarkan bagaimana memahami al-Qur'an dan juga mencari jalan keluar bagi problem

¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Jakarta, 2013, Edisi ke-2 h. 5-6

intelektual dan sosial yang muncul di masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur’an.

2. *Wawasan Al-Qur’an*

Buku ini merupakan kumpulan dari makalah pengajian di masjid Istiqlal untuk kalangan eksekutif tetapi juga terbuka untuk umum bagi yang berminat. Karena para eksekutif tidak memiliki cukup waktu untuk menerima berbagai informasi keislaman, maka al-Qur’an yang dipilih untuk menjadi objek kajiannya. Alasannya karena al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan rincian ajaran.

3. *Mukjizat Al-Qur’an*

Buku ini disusun agar pembaca mudah mencerna kandungan yang menyangkut keistimewaan dan mukjizat Al-Qur’an.

4. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dalam rangka memdoakan kematian ibu Tien Soeharto

5. *Tafsir Al-Qur’an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*

Buku ini terbit setelah buku Wawasan al-Qur’an, namun sebagian isinya telah ditulis jauh sebelum buku Wawasan al-Qur’an terbit. Tafsir ini disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan urutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur’an.

6. *Yang Tersembunyi*

Buku ini bicara tentang jin, setan, iblis, malaikat, makhluk yang banyak menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini, pembaca mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan macam-macam jin, cara memanfaatkan jin, kelemahan jin, dan kekuatan setan, hubungan manusia dengan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.

7. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an*

Dalam buku ini Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir Ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksaanNya, tetapi amarahNya dikalahkan oleh rahmatNya yang pintu ampunannya terbuka lebar di setiap saat.

8. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*

Buku tafsir ini merupakan karya Quraish Shihab yang paling fenomenal. Penjelasannya lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian dalam surat al-Qur'an. Dalam tafsir ini disetiap awal surat diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji.

9. *Lentera Hati*

Buku ini merupakan sebuah analogis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu muslim maupun bagi komunitas muslim Indonesia.

10. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*

Buku ini membahas tentang penafsiran al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup semua hukum agama, wawasan agama, puasa, dan zakat.

11. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah*

Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang ibadah mahdhah seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji.

12. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah*

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara membelanjakan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam al-Qur'an.

13. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (pengarang tafsir al-Manar) yang menjabarkan tentang kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.²

² Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009, h. 271-273

B. Tafsir al-Mishbah

Tafsir ini ditulis oleh Quraish di Kairo pada 18 Juni 1999 selesai di Jakarta pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Lentera Hati pimpinan putrinya Najla Shihab. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetakannya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan *lux* dengan *hard cover*. Pada tahun 1997, Quraish telah menulis Tafsir al-Qur'an Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.

1. Corak Tafsir al-Mishbah

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab penguraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi dalam masyarakat atau rasio kultur masyarakat. Quraish Shihab menggunakan corak ini agar dapat membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Selain itu, ia juga menekankan bahwa perlunya al-Qur'an dipahami secara kontekstual, bukan hanya terpaku pada makna secara tekstual saja, hal ini menjadi sangat penting karena dengan memahami secara kontekstual akan dapat mengaplikasikan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan pada masa kini.

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam menguraikan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah penafiran dalam tafsir al-Mishbah, antara lain:

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahnya.

- c. Menjelaskan kosakata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang dipergunakan tafsir al-Mishbah ada dua, antara lain yang pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya, yang kedua untuk menguatkan ijtihadnya, ia mempergunakan sumber2 rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.³

3. Metodologi Penafsiran

Secara metodologis, tafsir al-Mishbah ditafsirkan dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu ayat per ayat, surat demi surat, disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Namun metode tahlili diakui Quraish memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish menambahkan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya memiliki beberapa keunggulan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian, metode penulisan tafsir al-Mishbah menggunakan kombinasi dua metode yakni *tahlili* dan *maudhu'i*.

³Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h. 365

C. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"⁴.

Dalam ayat di atas M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa seorang yang bernama Luqman telah di anugerahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Kata *Hikmah* berasal dari *hakamah* yang bermakna *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Luqman dalam surat ini ialah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya, orang Arab mengenal dua orang Luqman. *Pertama*, Luqman ibn ‘Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan pemisalan dan perumpamaan. *Kedua* ialah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surat ini. Sahabat Nabi, ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi bersabda: “aku berkata benar,

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah.⁵

Ayat tersebut menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami yang Mahaperkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahakaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi*⁶.

2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"⁷.

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab : kata (يعظه) *ya 'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 296-297

⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, h. 172

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*. Selanjutnya kata (بني) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.

Asbab an-Nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat Al-An'am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindarkan keimanan dari kezaliman. Kemudian, Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara Luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik⁸.

3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”⁹.

M. Quraish Shihab : Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kabaktian kepada kedua kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan

⁸Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an, h. 660

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, 2002, h. 750

perintah berbakti kepada kedua orangtua. (lihat QS. al-An'am (6): 151 dan al-Isra' (17): 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.

Mengenai nasihat Luqman itu secara langsung atau tidak, yang jelas ayat diatas menyatakan. *Dan Kami perintahkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia* menyangkut *kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapihannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah*----tidak kepada selain Aku---- *kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Kendati ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tapi tidak berarti jasa bapak tidak harus disyukuri. Ini hanya mengisyaratkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu karena kelemahannya dan dalam konteks kelahiran, ibu menanggung beban lebih banyak daripada ayah. Sebab itu pula, pengabdian anak tidak selalu mendahulukan ibu atau memberi tiga kali lebih banyak daripada ayah, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan.

4. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”¹⁰.

Pada ayat sebelumnya menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada orangtua, tetapi ayat diatas justru menjelaskan tentang pengecualian menaati perintah orangtua. Maka menurut M. Quraish Shihab : *Dan jika keduanya---* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain---bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan---bukan akidah--- dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti---bukan kepada siapa pun selain Ku---kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri alasan balasan dan ganjaran masing-masing.

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 750

5. Ayat 16

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus¹¹ lagi Maha mengetahui."¹²

Ayat di atas merupakan lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya. M. Quraish Shihab menjabarkan : Luqman berkata : “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam---di mana pun keberadaannya--- niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus menjangkau sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

6. Ayat 17

يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹³

¹¹Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra : *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran.* Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf nahi munkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

7. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹⁴

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat 18 dan 19 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

macam pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya : *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia----siapa pun dia----didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah* berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. *Dan* bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu.

8. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”.¹⁵

Dan sederhanakan suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 12-19 :

1. Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002, h. 751

2. Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.
3. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.
4. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik.
5. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak.
6. Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
7. Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim.
8. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.¹⁶

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, h. 175-176

BAB IV

PENDIDIKAN ANAK MENURUT MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Persamaan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19

Mahmud Yunus merupakan seorang cendekiawan muda dengan ilmu yang mumpuni, beliau menulis tafsir dalam usia yang masih muda yaitu 23 tahun. Di Indonesia Tafsir al-Qur'an al-Karim Mahmud Yunus merupakan tafsir generasi kedua yang pada masa itu menerjemahkan al-Qur'an hukumnya haram. Mahmud Yunus merupakan penulis yang sangat produktif, hal ini terbukti banyak buku yang dihasilkan terutama dibidang pendidikan.

Prestasi yang diraih oleh Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan ialah beliau merupakan pelopor masuknya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum di Indonesia dan memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Selain prestasi diatas, Mahmud Yunus memiliki karya tafsir yaitu tafsir al-Qur'an al-Karim yang populer dan masih dipakai sebagai referensi pada masa sekarang. Tafsir Mahmud Yunus memiliki ciri khas yaitu bentuk tafsirnya seperti al-Qur'an terjemahan, penafsiran beliau dituangkan ke dalam catatan kaki yang ada di bagian bawah setiap halaman. Selain itu tafsir ini dilengkapi dengan indeks al-Qur'an yang memudahkan untuk mencari halaman surat yang ingin dipelajari.

Metode tafsir yang digunakan Mahmud Yunus adalah metode tafsir tahlili, yaitu penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Makna dan kandungan ayat dijelaskan dari berbagai aspek dan tidak berpindah ke ayat lain sebelum selesai membahas ayat tersebut. Namun, penafsiran Mahmud Yunus tidak semua ayat dijelaskan secara merinci. Hanya ayat-ayat yang membutuhkan pemahaman mendalam beliau beri keterangan. Keterangan tafsir Mahmud Yunus disajikan dalam bentuk catatan kaki yang

berada pada halaman bawah suatu ayat. Inilah yang menjadi ciri khas tafsir Mahmud Yunus dengan tafsir al-Qur'an yang lain.

Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim yang aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beliau juga mendapat gelar pakar tafsir di Indonesia karena sejak kecil sudah bergelut dengan al-Qur'an dan menyukai al-Qur'an, serta memiliki beberapa karya tafsir al-Qur'an. Beliau berdakwah melalui tulisan dan acara televisi pada momen Ramadhan. Dikenal dengan sifat rendah hati dan tidak menggurui, serta kemampuannya dalam menguraikan setiap masalah juga membuat pembaca dan pendengar terkesan.

Tafsir karya Quraish Shihab yang paling fenomenal ialah tafsir al-Mishbah yang ia selesaikan selama pendidikannya di Mesir. Awalnya tafsir ini menggunakan metode tahlili, namun masyarakat kurang berminat karena penjabarannya yang terlalu panjang lebar. Akhirnya ia sempurnakan dengan metode tematik (*maudhu'i*), agar memudahkan pembaca memahami apa yang ingin ia kaji kandungan dari surat dalam al-Qur'an. Akan tetapi metode tahlili tidak serta merta ia tinggalkan, agar masyarakat juga mengetahui lebih lanjut mengenai ayat tersebut, mulai dari asbab an-nuzul, penjelasan kosakata, penjelasan makna umum, keterkaitan antar ayat maupun surat dan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Yang menarik dari tafsir al-Mishbah ialah mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufasir ternama dari zaman dahulu sampai sekarang, sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna berbagai kalangan, dari akademisi sampai masyarakat luas mudah memahami dan mengambil pelajaran atasnya. Penjelasan makna sebuah ayatnya juga tetuang dengan *tamsilan* (perumpamaan) yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab memiliki beberapa kesamaan dalam mengemukakan konsep pendidikan anak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19, antara lain:

1. Dalam memahami sifat hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, Mahmud Yunus memberikan penjelasan yang singkat namun bermakna. Pada ayat pertama ia mengatakan bahwa Luqman ialah orang yang arif bijaksana. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan bijaksana apabila ia memiliki bekal ilmu dan akhlak yang mulia, sehingga dalam berucap dan bertindak selalu berhati-hati dan lebih mengutamakan kemaslahatan umat. Serta dapat menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat. Allah juga memberikan hikmat kepada Luqman yaitu perintah bersyukur kepadaNya, karena sesungguhnya bersyukur itu untuk diri kita sendiri. Allah tidak membutuhkan apapun dari makhlukNya, dan bila manusia tidak bersyukur itu tidak akan berpengaruh bagiNya karena Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Makna hikmah yang sama juga disampaikan oleh Quraish Shihab, Luqman mendapat pelajaran istimewa dari Allah berupa hikmah yang diartikan sebagai kebaikan yang mencegah akan datangnya keburukan. Pelajaran tersebut ialah perintah bersyukur kepada Allah, karena bersyukur akan membawa dampak yang baik kepada dirinya sendiri. Sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhlukNya dan Dia tidak merugi apabila makhlukNya tidak bersyukur.

Hal ini senada dengan firman Allah yang tertuang dalam surat Ibrahim (32), ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

2. Luqman juga tidak lupa berkata seraya memberikan pelajaran kepada anaknya, pelajaran pertama yang ia ajarkan ialah tentang *Tauhid* (mengesakan Tuhan). Hal ini menjadi penting karena merupakan pondasi awal seorang anak yang akan ia jadikan pedoman selama hidup. Inilah pelajaran pertama dan utama yang harus diajarkan

orangtua kepada anaknya. Allah itu satu, maknanya tidak dua, tiga, puluhan dan tidak pula ratusan. Allah itu tidak memiliki anak dan tidak pula diperanak. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai Allah, dan sesuatu itu tidak dapat memberi manfaat kepada penyembahnya. Karena perbuatan menyekutukan Allah (*syirik*) itu merupakan kezaliman yang besar. Yang dosanya tidak terampuni sampai hari pengadilan tiba.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari *syirik* (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Karena redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Dari pernyataan keduanya jelas tersirat bahwa *tauhid* merupakan pelajaran utama yang harus diberikan kepada anak, dan pemberian pelajaran ini tidak boleh main-main karena ia merupakan pondasi utama kehidupan, apabila pondasi suatu bangunan tidak kokoh bagaimana bangunan dapat tegak melewati badai.

Dalam tradisi di tempat penulis tinggal, bila seorang ibu mengandung usia mendekati 4 bulan atau 120 hari anak akan didoakan dari berbagai macam ayat al-Qur'an, salah satunya surat Luqman ayat 12-19 yang dimaksudkan agar anaknya kelak dapat menjadi apa yang diharapkan orangtua yang terkandung dalam surat tersebut. Selain itu dalam tradisi Islam, bila bayi telah lahir ke dunia hendaklah mengumandangkan adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri. Hikmah dikumandangkan adzan ialah kalimat pertama yang ia dengar merupakan kalimat tauhid dan tasyid (mengagungkan Allah dan mempersaksikan bahwa nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah).¹ Hal ini bertujuan agar si bayi terhindar dari kata-kata kotor yang mengganggu jiwanya, karena setan tidak menyukai manusia yang

¹ M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, Erlangga, Jakarta, 2011, h. 46

lahir dalam keadaan suci, ia terus menggodanya memasuki aliran darah yang ada di tubuh sang bayi. Pentingnya menanamkan aqidah kepada anak untuk menguatkan potensi keimanan seorang anak. Untuk mendalami aqidah, juga diperkenalkan ilmu Ke-Esaan Tuhan beserta sifat-sifatNya kepada anak.

3. Kedua mufassir ini sepakat bahwa setelah pelajaran mengenal Tuhan, anak diperintahkan untuk berbakti kepada orangtua. Karena perjuangan dan kasih sayang orangtua tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Bagaimana jerih payah seorang ibu mengandung dalam keadaan lemah, bertambah usia kandungan bertambah berat pula beban yang dibawa, tidak dapat diletakkan dan keadaannya semakin lemah. Kemudian melahirkan dengan rela mempertaruhkan nyawa demi kelahiran anak tercinta. Setelah anak lahir ibu memberikan ASI sebagai makanan utamanya, karena ASI merupakan makanan terbaik dari Allah untuk bayi melalui ibu, yang mengandung banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak, kemudian menyapih saat anak berusia selambat-lambatnya 2 tahun. Di sisi lain peran seorang ayah juga berat, ia yang bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan ibu dan janin. Memberikan nafkah dan nutrisi yang baik agar anaknya kelak tumbuh sehat dan cerdas. Memberikan kasih sayang yang tiada hentinya setiap saat.
4. Setiap anak diperintahkan untuk berbakti, menurut apa yang diajarkan dan dikatakan orangtua, namun bila orangtua mengajak anak untuk menyekutukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak ia ketahui, anak dilarang untuk mengikuti ajakan tersebut. Tetapi anak diharuskan masih menghormati orangtua, memperlakukannya dengan baik sebagaimana mereka mengasihi anak di waktu kecil. Tidak boleh memusuhi orangtua apalagi durhaka kepadanya. Dan berperilaku baik kepadanya dalam urusan keduniaan saja, namun jangan sampai mengorbankan kepercayaan (*aqidah*) kita kepada Allah. Kemudian, merawat apabila mereka telah berusia lanjut serta mendoakan agar orangtua kita mendapat rahmat dari Allah.

5. Berhati-hatilah dalam berucap dan bertindak, karena setiap amal manusia, baik atau buruk, sebesar maupun sekecil apapun tetap mendapat balasan dari Allah. Ibarat kita menanam sesuatu, maka kita juga yang akan menuainya nanti. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua harus mengajarkan dan memberi contoh hal-hal baik kepada anak, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita semua. Kita juga harus meniru cara Rasul memberi pelajaran dengan mengaplikasikan dalam perbuatan, terlebih dalam mendidik anak. Karena anak akan mudah menirukan sikap dan perilaku orangtua, bukan dari pelajaran yang ia berikan melalui nasihat lisan. Bila anak dewasa nanti, karakter yang terbentuk ialah karakter yang baik. Dan ketika akan melakukan kesalahan anak akan berpikir ulang, apakah itu baik atau buruk bagi diri dan lingkungan di sekitarnya.
6. Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat merupakan tiang agama dan nanti pada hari kiamat, amalan yang dihisab (dihitung) pertama kali adalah shalat. Shalat bisa diibaratkan seperti saku dalam celana, apabila saku celana tidak robek maka amanlah segala yang ada di dalamnya, namun bila saku robek maka keluarlah segala isinya yang berarti kosong tidak berisi. Hal ini senada dengan shalat, bila shalat kita baik dan benar maka amal yang lain juga dianggap baik, bila shalat kita buruk maka amal yang lain pun ikut buruk.

Dalam penafsiran Mahmud Yunus perintah shalat diberikan tanda seru (!), hal ini menandakan betapa pentingnya perintah shalat. Melaksanakan shalat dengan sebenarnya, yakni dilaksanakan diawal waktu, memenuhi syarat, rukun, dan sunnahnya shalat sesuai dengan ajaran Rasulullah. Selain itu, shalat juga dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Seperti menghormati sesama manusia, mencintai alam, tidak menyakiti makhluk, dan lainnya. Shalat juga bisa menjadikan kita lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Selain hal diatas, shalat bisa menjadi terapi untuk kesehatan jasmani dan rohani.

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa, shalat juga hendaknya dibiasakan sedari dini mungkin agar anak terbiasa dengannya, dan melakukannya dengan senang hati ketika sudah aqil baligh nanti. Apabila seseorang berusaha shalat dengan baik dan atau khusyu' maka ia dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Setelah berhasil melakukan untuk diri sendiri, dianjurkan untuk mengajak oranglain untuk berbuat serupa dengan apa yang kita lakukan sesuai dengan perintah Allah dan RasulNya. Yakni mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari hal yang buruk (*munkar*).

Namun, sebelum mengajak orang lain kita perlu berkaca kepada diri sendiri, apakah akhlak kita sudah baik atau belum. Pelajaran ini perlu ditekankan karena orang akan melihat bagaimana karakter kita sebelum mereka mengikuti ajakan kita. Setiap orang yang ingin mengajak untuk berbuat baik dan menjauhi yang munkar tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti ada tantangan, ujian yang menyertainya. Adanya ujian tersebut bertujuan untuk membina keimanan dan sikap mental kita. Maka dari itu, Allah menyuruh kita bersabar atas segala ujian yang menimpa kita. Sikap sabar ini penting sekali ditanamkan, hal ini bertujuan agar anak tangguh menghadapi sesuatu yang menimpa pada diri, apakah itu hal baik dan buruk semuanya merupakan ujian dari Allah untuk semua makhlukNya.

7. Sebagai manusia tidak boleh berlaku angkuh atau sombong. Keangkuhan berawal dari sedikit kelebihan manusia dibandingkan yang lain, sehingga ia bila bertemu dengan sesama akan memalingkan wajah. Karena menurutnya orang tersebut tidak sederajat dengan dia. Berjalan dengan suka ria, suaranya dikeraskan agar didengar orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah. Kita manusia tidak memiliki sedikitpun, segalanya dari Allah, dan dengan kuasaNya semua bisa menjadi terbalik. Kalau sudah seperti itu, lantas apa yang patut kita banggakan?. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong dan membanggakan diri.

Dalam berjalan kita harus sederhana, tidak membusungkan dada agar dianggap gagah dan wah, seperti orang yang takabur, dan jangan membungkuk seperti orang sakit. Tidak terlalu cepat seperti orang yang paling sibuk sampai tidak menyapa saudara sesama yang sedang berpapasan dan juga tidak terlalu lambat bagai orang tak bertenaga. Akan tetapi berjalanlah dengan sederhana dan sopan, pandangan lurus kedepan dengan irama santai. Selain berjalan, dalam berbicara pun tidak boleh keras maupun berteriak seperti suara keledai. Suara keledai ialah suara yang paling buruk, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan diakhiri tarikan napas yang buruk. Hendaklah berbicara dengan nada lemah lembut dan santun seraya tersenyum dan menyapa kepada orang lain, jangan lupa mengucapkan salam.

Quraish juga menuturkan selain Luqman memberi pelajaran *aqidah* kepada anaknya, ia juga memberikan selingan pelajaran akhlak (budi pekerti). Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dengan satu jenis pelajaran saja. Juga memberikan isyarat bahwa *aqidah* dan akhlak merupakan satu kesatuan pelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Pelajaran ini mengenai sikap kita bila bertemu dengan sesama tidak boleh memalingkan muka yang seolah menghina atau merendahkan, hendaklah berjalan dengan wajah berseri dan rendah hati. Tidak boleh berjalan dengan membusungkan dada dengan sikap sombong atau malah membungkuk, berjalanlah dengan sederhana yang santai. Bukan dengan terlalu cepat seperti berlari atau berjalan lambat layaknya orang sakit yang mengahbiskan banyak waktu. Dan apabila bersuara (menyapa) hendaklah menyapa dengan baik dan sopan santun, bukan seperti suara keledai yang sangat buruk.

B. Perbedaan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab tentang surat Luqman ayat 12-19

Disamping persamaan penafsiran antara kedua mufassir, ada pula beberapa perbedaan, namun perbedaan ini bukanlah merupakan hal yang prinsip atau mendasar, antara lain : (lihat buku akhlak dan lubab)

1. Dalam kitab tafsirnya, Mahmud Yunus menuliskan ayat al-Qur'an pada sisi kanan dan terjemahan ayat pada sebelah kirinya, sedangkan penafsiran ia letakkan pada halaman bawah pada catatan kaki. Hal ini terjadi karena pada masa penulisan kitab tersebut penafsiran al-Qur'an tidak diperbolehkan. Justru inilah yang menjadi ciri khas tafsir Mahmud Yunus dibandingkan kitab tafsir yang lain. Kitab tafsir Mahmud Yunus juga merupakan kitab tafsir pertama yang menggunakan bahasa Indonesia, karena pada masa sebelum beliau hanya terdapat terjemahan al-Qur'an saja.

Berbeda dengan Mahmud Yunus, M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara terperinci dengan menjelaskan makna kata, bahkan ada juga yang disebutkan akar katanya. Kemudian beliau tambahkan penafsiran sesuai dengan makna suatu kata tersebut. Selain menafsirkan, beliau juga menambahkan pendapat mufassir yang terkemuka pada masa itu untuk menguatkan pendapatnya. Kitab tafsirnya juga disempurnakan dengan menggunakan ayat-ayat yang bertema sama sehingga nampak kesinambungan suatu ayat dan lebih memudahkan pemahaman al-Qur'an bagi pembaca awam yang ingin belajar mengenai kandungan dalam al-Qur'an.

Dalam permulaan ayat 12, Mahmud Yunus hanya menyampaikan bahwa Luqman ialah orang yang arif bijaksana, tetapi beliau tidak memberi penjelasan siapa itu Luqman. Namun, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan siapakah Luqman manusia istimewa yang diberikan hikmah oleh Allah. Padahal ia bukan seorang Nabi, namun kisah hidupnya istimewa dan diabadikan pada sebuah surat di dalam al-Qur'an.

2. Pada Ayat selanjutnya, mengenai cara mendidik anak : menurut Mahmud Yunus, memberikan pelajaran kepada anak terutama dalam hal kepercayaan (aqidah) tidak boleh main-main, harus tegas karena hal ini menyangkut masa depan si anak agar tidak salah jalan ketika dewasa. Hal senada juga disampaikan Quraish Shihab, akan tetapi beliau juga memberikan penafsiran kata (بنيّ) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya.

Selain itu, Menurut Mahmud Yunus cara mencegah anak melakukan hal buruk ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, Quraish Shihab berbeda, karena menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil.

3. Quraish Shihab menjelaskan tentang pendapat beberapa ulama' yang menyimpulkan bahwa surat Luqman ayat 14-15 bukanlah pelajaran Luqman kepada anaknya, tetapi Allah juga memberi pelajaran bahwa penghormatan kepada orangtua menempati urutan kedua setelah taat kepada Allah. Beliau juga menyimpulkan, meskipun bukan pelajaran dari Luqman bukan berarti ia tidak memberi pelajaran serupa kepada anaknya.

Dalam penafsiran ayat 14, Mahmud Yunus mengartikan bahwa sebagai anak hendaknya menghormati kedua orangtuanya, hal ini dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atas jasa keduanya dalam merawat anak sejak dalam kandungan. Penghormatan keduanya harus sama rata tidak ada pilih kasih antara keduanya, terlebih merawat dan berbuat baik kepada keduanya ketika usianya sudah lanjut karena pada saat itulah mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari

anaknyanya. Berbeda dengan Mahmud Yunus, Quraish Shihab menambahkan untuk memberikan perhatian tambahan kepada ibu. Karena ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anak, ibu juga rela terjaga tengah malam demi menyusui anaknya tanpa mengenal lelah meski semua orang sedang tertidur pulas. Meski memberikan perhatian lebih kepada ibu, akan tetapi perhatian kepada bapak tidak boleh dikesampingkan.

C. Rumusan Pendidikan Anak menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab

Setelah melihat penafsiran, menyimpulkan persamaan dan perbedaan penafsiran Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab mengenai tafsir surat Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan anak, maka dapat diambil pemikiran tentang rumusan pendidikan yang dikemukakan keduanya, antara lain :

1. Mengajarkan Tauhid

Tauhid merupakan pelajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang keduniaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya, ada banyak cara yang dapat digunakan orangtua untuk mengenalkan tauhid kepada anak. Pelajaran tauhid ini sangat luas cabangnya, dan biasanya orang menyebutnya dengan pelajaran agama. Bagian dari pelajaran ini ialah, menjauhi perbuatan syirik, berbakti dan mematuhi perintah orangtua selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, mendirikan shalat, sabar dalam menghadapi ujian, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan percaya akan hari kiamat.

2. Pendidikan dengan Kasih Sayang

Dalam mendidik anak, setiap orang tua harus memiliki metode khusus untuk menangani berbagai macam sifat dan karakter anak, yang sebelumnya mereka telah mengetahui macam sifat dan karakter dari anak. Namun naluri semua anak pasti menginginkan orang tua yang

selalu memberikannya kasih sayang. Kasih sayang ini tidak bermakna memberikan segala apa yang mereka inginkan (dimanjakan). Kasih sayang ini diperlukan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) anak, agar anak lebih peka dengan keadaan disekitarnya dan akan melahirkan sifat empati pada sekelilingnya. Juga akan berdampak menumbuhkan sifat dan perilaku terpuji, berkarakter baik terhadap sesamanya.

3. Mengajarkan akhlak

Nabi s.a.w. diutus ke dunia ini ialah membawa misi menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu, selain memberikan pelajaran mengenai agama (akhirat), hendaklah memberikan pelajaran tentang keduniaan terutama masalah akhlak, baik itu untuk sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Akhlak terpuji yang diajarkan kepada anak sejak usia dini, akan melahirkan karakter yang baik ketika ia dewasa kelak. Karena anak merupakan peniru ulung dari apa yang ia lihat, ia dengar, kemudian ia lakukan, maka hendaknya kita mengajarkan dan memberikan contoh segala yang baik dan terbaik.

Pelajaran akhlak yang terdapat dalam surat ini antara lain, berbakti kepada kedua orangtua, meskipun pelajaran ini merupakan ibadah, namun dapat kita petik pelajaran lain yang terdapat disekitarnya. Dengan menghormati mereka anak akan belajar menghargai dan menghormati orang yang lebih tua darinya (selain orang tuanya), menghormati orangtua yang tidak seiman dengan kita juga mengajarkan pentingnya hidup bertoleransi, saling menghormati dan bergotong royong dalam hal keduniaan, tertanam sikap bersyukur atau berterima kasih, dan lebih menyayangi sesamanya. Pelajaran lainnya ialah bertanggung jawab dengan ucapan dan perbuatan, selalu mengajak berbuat baik dan menjauhi yang buruk, tidak menyombongkan diri, serta bersikap sederhana dalam ucapan dan perilaku.

4. Memberikan apa yang menjadi hak anak

Memberikan berbagai pelajaran agar menjadi anak yang membanggakan tentunya secara tidak langsung menuntut anak untuk

melakukan kewajiban yang tidaklah ringan, untuk itu sebaiknya orangtua juga memberikan apa yang menjadi haknya. Hak-hak tersebut dapat berupa kasih sayang dan perhatian yang sama dari kedua orangtua sejak dalam kandungan sampai ia beranjak dewasa. Seorang ibu memberikan ASI sebagai bekal nutrisi untuk pertumbuhannya, seorang ayah memberikan nafkah untuk nutrisi ibu dan keluarganya, memberikan perhatian, dan waktunya.

D. Penerapan Penafsiran Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab terhadap Surat Luqman ayat 12-19 dalam Kehidupan

Surat Luqman ayat 12 mengajarkan para orangtua dalam mendidik anak hendaknya bersikap arif bijaksana, maksudnya orangtua harus bisa menempatkan posisi sesuai dengan usia anaknya. Orangtua hendaknya mencontoh sikap Luqman yang memiliki sifat yang terpuji dan penuh hikmah, yakni melakukan hal-hal yang terbaik atau mengambil sikap yang paling baik agar sesuatu yang buruk tidak terjadi.

1. Bersyukur

Syukur sebagai ungkapan terima kasih kita kepada Allah atas segala sesuatu yang kita terima, entah baik ataupun buruk, malang ataupun mujur hendaklah kita tetap bersyukur. Karena tiada sesuatu yang baik selain bersyukur, sebagaimana yang dipaparkan dalam surat Ibrahim ayat 7. Tujuannya ialah agar manusia ingat bahwa Allah telah memenuhi segala kebutuhannya yang ia sendiri tidak dapat menghitungnya.

2. Beriman (berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah)

Bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah (beriman) ialah pelajaran utama dalam kehidupan yang harus diajarkan oleh orangtua mereka. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, tauhid ini menjadi dasar anak dalam mengarungi kehidupan. Yang menjadi pegangan dalam berucap dan bertindak. Seperti yang menjadi tradisi dalam islam, ketika bayi dilahirkan ke dunia, telinga kanannya di

kumandangkan adzan oleh bapaknya dan sebelah kiri di iqamatkan. Hal ini dimaksudkan agar hal pertama yang dikenal oleh sang anak ialah Tuhannya sebelum ia mengaranggi dan mengenal dunia. Bila ia sudah dapat berpikir, inilah tugas orangtua untuk mengajarkan kepada anak bahwa Tuhan itu satu (Esa), tidak dua, tiga, puluhan, bahkan ratusan. Orangtua juga harus menanamkan bahwa dengan percaya adanya Tuhan, setiap ucap dan perbuatannya selalu diawasi oleh Allah. Jadi hal ini akan berguna ketika ia akan berucap dan bertindak.

Al-Ghazali mengemukakan, langkah pertama yang diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika menghafal akan sesuatu hal kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah ia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam keimanan yang dialami anak pada umumnya. Sedangkan di sisi lain ada pula yang telah Allah lebihkan pada sebagian anak lainnya. Allah telah menanamkan langsung keimanan dalam jiwa mereka, tanpa harus melewati pendidikan di atas.²

Berdasarkan ungkapan al-Ghazali di atas, dapat dirumuskan empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak, antara lain (1) senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, (2) menanamkan kecintaan pada Allah dan Rasulullah saw. (3) mengajarkan al-Qur'an, dan (4) menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.

Selain itu, ada beberapa cara mengenalkan Allah untuk anak yang belum baligh (dewasa) ada tiga macam, diantaranya : (1) dengan melihat ciptaanNya, Allah menciptakan segala yang ada di alam semesta dan segala isinya, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Meskipun manusia sudah dapat membuat sesuatu, tetapi masih dikatakan sebagai pembuat karena meniru ciptaan Allah baik secara bentuk maupun cara kerja. (2) melalui penjelasan Allah atas diriNya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw., yakni dengan sifat,

²Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terjemah Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung, 1997. h. 110

kekuasaan Allah, yang disukai dan dibenci. Sifat-sifat Allah dapat kita jumpai pada ayat-ayat al-Qur'an yang terpisah, atau lebih mudah pada asma'ul husna, yang biasanya terdapat pada halaman sampul dalam al-Qur'an. kekuasaanNya merupakan apa-apa yang terdapat di langit dan di bumi, dan Allah mampu mengatur semua dengan sempurna. Sesuatu yang disukai dan dibenci oleh Allah juga dijelaskan dalam al-Qur'an, termasuk dalam surat Luqman ayat 12-19 ini. (3) Dengan mengetahui mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi atau Rasul yang terpilih. Mukjizat ini tidak bisa ditirukan oleh manusia lain mekipun ia berlatih sekeras mungkin.

3. Memberikan Kasih Sayang kepada Anak

Kasih sayang merupakan ikatan batin yang kuat antara satu makhluk dengan yang lainnya, seperti halnya di dalam keluarga, ikatan ini harus diciptakan di dalamnya dan dirasakan oleh semua anggotanya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi suami, istri, dan anak-anak, serta dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikan kepada kerabat, teman, dan masyarakat.

Kasih sayang hendaknya ditumbuhkan sejak anak berusia dini, agar ia belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka ia akan mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang yang ada di sekitarnya. Terutama bagi seorang ibu, ia harus menyadari bahwa tiada suatu apa pun yang dapat menghalanginya untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya.³

4. Berbakti kepada orangtua dalam hal kebaikan

Setelah bersyukur dan bertauhid kepada Allah, pelajaran selanjutnya adalah berbakti kepada kedua orangtua. Karena dengan perantara orangtua, ada anak lahir ke dunia. Meskipun yang dibahas adalah jasa ibu, namun kita juga tidak boleh mengesampingkan jasa ayah. Keduanya memiliki peran besar perjuangan

³Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Akademia Permata, Jakarta, 2013. h. 141

bagi kelangsungan hidup anak-anaknya. Dan dapat disaksikan bagaimana perjuangan orangtua dalam merawat anaknya sejak dalam kandungan. Namun perjuangan berat semua itu mereka tidak menuntut balas, Allah hanya menyuruh anak berbakti dan mematuhi orangtua sebagai ungkapan terima kasih. Anak juga tidak boleh berbicara kasar terhadap orangtua, terlebih membentakinya. Hendaklah anak bersikap lembut, merawat orangtua dengan kasih sayang. Karena ketika ia dewasa dan orangtuanya menjadi renta dan bersikap seperti anak kecil, inilah saatnya tugas anak untuk merawat orangtuanya.

Namun apabila orangtua kita mengajak untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh anaknya, maka boleh tidak mematuhi. Anak diwajibkan mematuhi orangtua yang berbeda keyakinan dalam urusan duniawi saja, yang tidak bertentangan dengan masalah agama atau keyakinan. Dan tidak boleh memusuhi orangtua yang berbeda keyakinan, apalagi durhaka kepadanya. Hal yang harus dilakukan adalah tetap bersikap baik, menghormati, dan memperlakukannya sesuai ajaran agama, serta mendoakan keduanya agar mendapat rahmat dari Allah.

5. Toleransi

Sebagai manusia yang hidup dengan aneka keragaman dan makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan bantuan oranglain bagi kelangsungan hidupnya. Maka, kita harus memiliki sikap toleransi, dalam Islam pun diajarkan sikap toleransi oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, toleransi dalam Islam dibatasi hanya untuk urusan keduniaan saja, dalam masalah keagamaan (aqidah) tidak ada toleransi sama sekali. Hal ini bertujuan agar keyakinan seorang Muslim tidak bercampur dengan yang lain. Hal ini dikhawatirkan karena kadar keimanan seseorang terkadang naik-turun. Apabila seseorang yang saat itu imannya sedang rendah bertoleransi keagamaan, bisa saja ia terhasut untuk melakukan perbuatan syirik.

6. Waspada dan bertanggung jawab dalam ucapan dan perbuatan

Artinya setelah beriman kepada Allah, kita membuktikan melalui ucapan dan perbuatan. Karena kelak di hari pengadilan (yaumul mizan), segala perbuatan manusia yang baik atau buruk entah sebesar gunung ataupun sekecil biji sawi semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapanNya. Kita tidak bisa menyembunyikan di tempat terpencil seperti dipelosok lautan di dalam batu karang dan jauh sekalipun berada diluar angkasa, karena Allah mampu menjangkau seluruh alam semesta.

7. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Manusia diciptakan di bumi dibekali misi (amanah) yaitu menjadi pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebelum menjadi pemimpin untuk oranglain, kita hendaknya membekali dan membiasakan diri dengan segala yang baik. Setelah memiliki bekal, kita bisa mengajak oranglain untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Untuk merubah kemunkaran dapat menggunakan cara berikut yang dijelaskan oleh hadits di bawah ini⁴

عن أبي سعيد الخدري -رضي الله عنه- قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان وفي رواية: ليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل

Artinya: “*Dari Abu Sa’id Al Khudry -radhiyallahu ‘anhu- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.”* (HR. Muslim no. 49)

Maksud dari hadits diatas ialah jika kita melihat kemunkaran maka hendaknya kita merubah dengan tangan (yang diartikan oleh sebagian ulama dengan kekuasaan), bila dengan kekuasaan kita tidak bisa maka menggunakan lisan kita (menasehati dan menegur), namun bila dengan lisan tetap tidak bisa,

⁴ Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, terj., CV. Toha Putra, Semarang, 1993. h. 260-261

maka kita rubah dengan hati (berdo'a kepada Allah agar kemunkaran dapat dihentikan), tetapi cara yang terakhir adalah pilihan manusia yang paling lemah imannya.

8. Dirikanlah Shalat

Shalat merupakan ibadah yang utama, makanya ia disebut sebagai tiang agama. Shalat juga merupakan ungkapan rasa syukur kita terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Shalat dikatakan mampu mencegah perbuatan keji dan munkar, selama kita berusaha untuk melakukan shalat secara benar. Shalat juga menjadi penentu amal perbuatan manusia, karena pada hari pengadilan yang pertama dihitung adalah ibadah shalat kita. Bila shalat kita baik maka baiklah seluruh amal kebaikan, apabila shalat kita buruk maka segalanya dianggap buruk. Inilah alasan shalat merupakan tiang agama, apabila suatu rumah tiangnya kokoh maka tidak akan goyah meski terkena badai, begitupun sama dengan keimanan kita. Bila shalat kita baik dan benar, insha Allah kita terhindar dari godaan setan.

Mendirikan shalat akan lebih mudah bila kita melakukannya sebagai kebutuhan, bukan kewajiban. Orangtua bisa mengajak anaknya untuk shalat bersama dengannya pada usia sedini mungkin. Bila si anak melihat orangtuanya shalat, maka ia pasti akan mengikutinya, dan lambat laun akan terbiasa.

9. Bersabar menghadapi segala Cobaan

Manusia hidup di atas bumi ini pasti mendapat cobaan dari Allah, entah itu berat atau ringan, sedikit atau banyak, enak dan tidak, semuanya itu merupakan ujian dari Allah. Allah tidak menyuruh kita bingung dan putus asa apabila cobaan datang menghampiri kita, namun Dia hanya menyuruh kita bersikap sabar dan tabah. Selain sabar, Allah juga menyuruh kita tetap sholat dengan bertawakkal (pasrah) terhadap kehendakNya yang ditetapkan untuk kita. Namun, pasrah disini bukan langsung menyerah dan putus asa, setelah mendapat ujian manusia dianjurkan untuk berusaha mengerahkan tenaga dan pikirannya, kemudian dianjurkan untuk berdoa setelah semua dilakukan baru hasil akhirnya dipasrahkan

kepada Allah. Karena Allah lah yang bisa mengerti apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan.

Setelah belajar tentang keimanan dan hal-hal yang melingkupinya, anak perlu dikenalkan dengan pelajaran budi pekerti (akhlak), karena akhlak merupakan implementasi dari iman dalam bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam lingkup terkecil (keluarga) dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Karena sikap orangtua memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak mereka, seperti perkataan, cara bicara, cara mengungkapkan marah, gembira, sedih, dan lain sebagainya. Maka dari itu, akhlak, sopan santun, dan cara menghadapi orangtua, banyak bergantung kepada sikap orangtua terhadap anak.

Menurut Benjamin Spock, sebagaimana yang dikutip oleh B. Hurlock E. mengatakan bahwa, setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan maupun idola bagi mereka. Orangtua umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya, dan idola bagi anak perempuannya.⁵ Sikap yang dapat ditumbuhkan untuk membina akhlak, antara lain :

10. Jangan takabur (sombong)

Sifat yang paling dibenci Allah setelah syirik adalah takabur, yakni menyombongkan diri. Artinya menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya, dan menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya. Sifat ini dibenci oleh karena manusia dimataNya itu sama kecuali keimanan dan ketakwaannya, dan manusia itu sama-sama terbuat dari sesuatu yang rendah (saripati tanah) dan tidak dapat sedikitpun menyamai penciptaNya. Yang boleh sombong ialah Allah semata, karena Ia pemilik, pencipta, penguasa, dan pengatur segalanya di alam ini.

⁵B. Hurlock E, *Child Development, Six Edition*, ST. Luis San Fransisco Euc-Land, New York, 1979. h. 115

Sebagai antisipasi agar tidak terjadi sifat diatas, hendaknya orangtua mendidik anaknya dari sedini mungkin untuk berifat rendah hati, saling menghormati oranglain. Apabila diberikan Allah sedikit kelebihan dibanding yang lain, maka tidak boleh berbangga hati. Hendaknya kelebihan itu digunakan untuk membantu oranglain atau untuk kemaslahatan umat. Hiduplah dengan belajar dari filosofi padi, *semakin berisi semakin merunduk* (semakin banyak kelebihannya, semakin merendahkan hatinya).

11. Sederhana dalam Berjalan dan Berbicara

Sebagai manusia yang hidup tidak sendirian, pastinya kita akan berinteraksi dengan yang lainnya, dalam hal ini Luqman turut memberikan pelajaran kepada anaknya yang terekam di dalam al-Qur'an. Diantaranya, apabila sedang berjalan janganlah terlalu cepat seperti orang berlari dan tidak memperhatikan sekelilingnya, tidak boleh terlalu lambat seperti orang sakit atau tidak punya tenaga. Hendaklah berjalan dengan sederhana, lemah lembut tetapi penuh wibawa seraya menyapa bila bertemu dengan oranglain dan yang patut disapa. Tak lupa juga bila berpapasan dengan saudara sesama muslim, hendaknya mengucapkan salam.

Selain berjalan, pelajaran yang tidak kalah penting ialah berbicara. Luqman juga memberikan pelajaran ini kepada anaknya, agar si anak dalam berbicara tidak keras seperti berteriak dan tidak terlalu pelan sehingga oranglain tidak dapat mendengarkannya. Dalam berbicara harus dengan nada lembut, dengan memperhatikan adab sopan santun kepada orang yang diajak bicara. Luqman juga memberikan contoh suara yang buruk itu bagai suara keledai, maka janganlah berbicara seperti nada bicara keledai.

E. Cara Mendidik Anak yang Sesuai dengan Ajaran Agama

Sebagaimana yang pernah dikemukakan Mahmud Yunus sebelumnya, ada cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa yang memiliki kepribadian (karakter) yang baik dan akan berguna bagi kehidupan mereka nantinya. Anak dibiasakan dengan kebiasaan baik yang umum dilakukan dalam pergaulannya,

kebiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus-menerus agar karakter tersebut melekat dalam dirinya. Kebiasaan yang perlu ditanamkan antara lain:

- a. Biasakan mengucapkan atau membaca *basmallah* dalam melakukan segala aktivitas, seperti makan, minum, memakai pakaian, pergi ke sekolah, sebelum belajar, dan lainnya. Dan apabila telah selesai melakukannya biasakan mengucap *hamdalah*.
- b. Biasakan mengambil, memberi, makan, dan minum menggunakan tangan kanan, atau beraktivitas dengan mendahulukan bagian tubuh sebelah kanan, karena kanan ialah bagian tubuh yang baik, sehingga anggota yang baik untuk hal-hal yang baik pula.
- c. Jika memandang orang lain, biasakanlah memandang orang lain dengan lemah lembut, pandanglah sewajarnya, jangan dibiasakan memandang dengan tajam kepada seseorang yang dilihatnya, kepada makanan atau orang yang sedang makan.
- d. Dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, walau tidak ada orang di dalamnya. Dan jangan masuk rumah orang lain tanpa seizing yang punya rumah.
- e. Dibiasakan untuk menghormati kedua orang tua, saudara-saudara, teman-temannya, dan siapa pun yang bertamu ke rumah. Selain itu juga dibiasakan menghormati milik oranglain, agar tidak mengambil barang atau pun makanan yang bukan miliknya, meskipun dengan saudara sendiri atau dengan orang lain.
- f. Dibiasakan orang tua mengucapkan terima kasih bila si anak telah menuruti dan melaksanakan nasehatnya, dan meminta maaf bila berbuat kesalahan, dengan kebiasaan seperti itu anak belajar bertanggung jawab dan menghargai orang lain.

Pada zaman yang ditandai dengan banyaknya perubahan yang menjungkirbalikkan beberapa pandangan lama, tentunya kita tidak bisa mengelak dengan segala perubahan yang terjadi. Namun tidak semua perbedaan bersifat positif, maka dari itu hendaknya kita jeli memilih dan memilah dengan cara membandingkan pandangan lama dengan yang baru kemudian dapat ambil yang

terbaik untuk dijadikan panutan. Selain itu, prinsip pegangan kita tidak boleh dilepaskan, yakni al-Qur'an dan hadis Nabi s.a.w.

Dari surat Luqman ayat 12-19 inilah jawaban dari permasalahan dalam memberikan pelajaran kepada anak, agar dapat dijadikan referensi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sebab tidak dapat dipungkiri dengan kemajuan zaman dan arus globalisasi yang semakin pesat, anak akan mudah terpengaruh apabila tidak dibentengi dengan pengetahuan akidah dan akhlak yang mendasar.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melihat pemaparan dari beberapa bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Mahmud Yunus dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; mengambil sikap teladan dari kisah Luqman yang diberi hikmah berupa bersyukur terhadap apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada kita, beriman atau bertauhid itu merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki pondasi ketika menghadapi dunianya nanti, setelah beriman kepada Allah hendaknya berbakti terhadap orang tua, menghormati orang yang lebih tua dari kita, memiliki sikap toleransi dalam hal keduniaan terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, termasuk orangtua sendiri, bertanggung jawab terhadap segala perbuatan, menegakkan kebajikan dan mencegah keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam menghadapi ujian, dan bersikap sederhana dalam ucapan maupun berjalan. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut; Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yaitu pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal tepat yang didukung ilmu. Salah satu hikmah terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak. Tidak dibenarkan

mematuhi siapapun, walau ibu bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Wajib menghormati dan berbakti kepada orangtua, kendati mereka non-Muslim. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama, bersikap sabar, tabah, santun, rendah hati.

2. Persamaan dari kedua penafsiran adalah; kedua mufassir memiliki pandangan yang sama dalam merumuskan konsep pendidikan anak yang terangkum dalam surat Luqman ayat 12-19, antara lain, menjauhi perbuatan *syirik* (menyekutukan Tuhan), bersyukur terhadap nikmat Tuhan, menghormati kedua orangtua, memiliki sifat toleransi, bersikap hati-hati dan bertanggung jawab sebagai wujud dari sikap percaya akan hari pengadilan (hari kiamat), menegakkan kebajikan dan meninggalkan keburukan, mendirikan sholat, bersabar dalam segala ujian, dan sederhana dalam ucapan dan perbuatan. Perbedaan dari kedua penafsiran, antara lain, Mahmud Yunus mengatakan bahwa mengesakan Tuhan dan menjauhi *syirik* merupakan hal yang paling utama, ia juga menambahkan dengan sifat-sifat Tuhan agar lebih mantab untuk mendalami Tauhid dan menjauhi *syirik*, namun Quraish Shihab mengatakan bahwa kata (بنيّ) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابنيّ) *ibny* dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang. Agar pelajaran mudah diserap oleh anak dan ringan untuk menjalaninya. Selain itu, Menurut Mahmud Yunus cara mencegah anak melakukan hal buruk ialah mengusahakannya dengan banyak melakukan hal-hal baik meskipun hanya kecil secara terus menerus. Namun, Quraish Shihab berbeda, karena menjauhkan diri dan tidak melakukan perbuatan

buruk terutama syirik lebih utama dibanding dengan melakukan kebaikan kecil.

3. Penerapan pendidikan anak menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Quraish Shihab adalah; setiap orangtua hendaknya mengajarkan pendidikan apa yang tersurat dan tersirat di dalam surat Luqman ayat 12-19 diantaranya, mengajarkan anak untuk mengenal Tuhannya (bertauhid) sejak usia dini, dengan cara membiasakannya mendengar kalimat syahadat, mengajarkan ibadah (seperti sholat) yang diperintahkan oleh agama dengan cara mengajak anak untuk melakukannya, melimpahi anak dengan kasih sayang dan mengajarkannya untuk menyayangi sesama dan alam sekitarnya, mengajarkan anak untuk berbakti kepada orangtua dan menghormati orang yang lebih tua secara ucapan dan perbuatan, mengajarkan rasa toleransi dan peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan, mengajarkannya untuk selalu bersikap jujur dan memberitahu bahwa kelak akan ada hari penghitungan dan pembalasan segala yang telah kita lakukan, selalu memotivasi anak untuk berbuat kebaikan dan membimbingnya untuk meninggalkan perbuatan buruk, mengajarkan kepada anak untuk bersikap sabar apabila keinginannya tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, mengajarkan anak selalu bersikap sederhana, sopan santun, rendah hati dalam segala ucapan maupun perbuatan.

B. SARAN-SARAN

Sebagai orangtua, tentunya kita telah mengalami masa kecil atau masa yang sedang dialami anak-anak kita sekarang. Kita bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Maka sebelum ia memasuki usia remaja, kita harus membekalinya dengan pelajaran dasar yang benar sesuai ajaran agama Islam. Pelajaran itu tidak boleh memaksanya akan tetapi ia terikat dalam hati dan jiwanya, sehingga pelajaran itu akan selalu menjadi

pedomannya. Kita bisa mempelajari al-Qur'an dengan memahami maknanya melalui kitab-kitab tafsir dengan membaca kitab yang kita pahami bahasanya.

Sebagai anak, hendaknya kita harus semangat belajar, menyerap ilmu yang diberikan oranglain kepada kita entah itu usianya di atas atau di bawah kita. Akan tetapi kita juga harus bisa memilah mana yang baik untuk kita yang sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama. Yang baik menurut oranglain belum tentu baik untuk kita, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2001, Juz 1.
- Al-Ghazali, Imam, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terjemah Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung, 1997
- As-Syafi'i, Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris, *Al-Umm jilid V*, terj. Ismail Yakub, CV. FAIZAN, Jakarta, 1982.
- Asbabun Nuzul, Studi Pendalaman Al-Qur'an, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits*, t.tp, 2010
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.
- Barnadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982
- Brata, Sumadi Surya, *Metodologi Penelitian*, Pelajar Press, Jakarta, 1997.
- Danim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawaib*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1995.
- Fachruddin, *Tafsir Qur'an*, t.tp, t.th
- Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Mizan, Bandung, 1996.
- Haddad, Imam Habib Abdullah, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, terj. CV. Toha Putra, Semarang, 1993.
- Hurlock E, B, *Child Development, Six Edition*, ST.Luis San Fransisco Euc-Land, New York, 1979
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Akademia Permata, Jakarta, 2013.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2006.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1996.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996.
- Munzier S., Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003.
- Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Rahman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Erlangga, Jakarta, 2011
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Gramedia, Jakarta, t.th.
- Roziqin, Badiatul, dkk, *101 Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Illahi*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, cet. 2.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986.

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh puluh Tiga*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2004.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki, Cetakan Keenam*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi s.a.w*, CV. Al-Hidayah, Jakarta, 1975.
- Utama, Hendra (Ed), *Hambatan Belajar pada Anak dan Remaja dan Cara Pencegahannya*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta, 2007.

REFERENSI INTERNET

- <http://Artikel-Pemikiran-dan-Karya-karya-Prof.-DR-H-Mahmud-Yunus-tentang-Pendidikan-1920-1982.pdf>
saiful-sarifudin.blogspot.com/2010/11/sekeripsi-mahmud-yunus.html?m=1
- <http://pustaka-akademik.blogspot.com>
- [http://TAFSIR QUR'AN KARIM \(Pelopor Tafsir Berbahasa Indonesia\)_JurusanTafsir Hadis.html](http://TAFSIR_QUR'AN_KARIM_(Pelopor_Tafsir_Berbahasa_Indonesia)_JurusanTafsir_Hadis.html)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ayu Setyaningrum
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 05 Desember 1992
3. Alamat : Perum Bukit Jatisari Asabri BSB blok D2 No.5
Jatisari, Mijen, Semarang
4. Telpon/HP : 085740612210
5. Pendidikan :
 - a. SD Negeri Cabean 2 Demak, lulus tahun 2004
 - b. SMP Negeri 5 Demak, lulus tahun 2007
 - c. SMA Negeri 2 Demak, lulus tahun 2010
 - d. S.1 UIN Walisongo Semarang angkatan 2010
6. Pengalaman Organisasi :
 - a. Pengurus HMJ TH Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang periode 2011-2012 dan 2012-2013
 - b. Crew RGM One FM Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang periode 2010-2013
 - c. Pengurus *Library Fans Club (LFC)* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2013-2015